

**MAKNA TEOLOGI TRADISI NYINTREN PERAHU BAGI NELAYAN
DESA MORODEMAK KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi dan melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)
Jurusan Akidah Filsafat

Oleh:

MUHAMMAD HUSNI MUBAROK

NIM. 1804016084

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Husni Mubarak

Nim : 1804016084

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **MAKNA TEOLOGI TRADISI NYINTREN PERAHU BAGI NELAYAN DESA MORODEMAK KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun adalah hasil karya saya sendiri dengan kejujuran dan tanggung jawab, tidak memuat karya yang pernah diajukan dalam memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi di lembaga pendidikan lain. Informasi dan kutipan yang berasal dari karya yang berasal dari karya orang lain telah disebutkan dengan jelas sumbernya sesuai dengan tata cara penulisan ilmiah yang berlaku.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab.

Semarang, 11 Mei 2025



Muhammad Husni Mubarak
1804016084

NOTA PEMBIMBING

Lampiran :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Uin Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melaksanakan penelitian, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Husni Mubarak

NIM : 1804016084

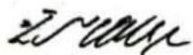
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Makna Teologi Tradisi Nyintren Perahu bagi Nelayan Desa Morodemak
Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Dengan ini telah saya setuju dan dapat segera mungkin untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I



Dr. Safi'i, M.Ag.

NIP:196505061994031002

Semarang, 25 April 2025

Pembimbing II



Moh. Syukur, M.S.I

NIP:198612052019031007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

MAKNA TEOLOGI TRADISI NYINTREN PERAHU BAGI NELAYAN DESA MORODEMAK KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah Filsafat Islam

Oleh:

Muhammad Husni Mubarak

NIM: 1804016084

Disetujui oleh

Pembimbing I

Dr. Safi'i, M. Ag

NIP: 196505061994031002

Pembimbing II

Moh Syakur, M.S.I.

NIP: 198612052019031007

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas saudara di bawah ini:

Nama : Muhammad Husni Mubarak

NIM : 1804016084

Judul : **MAKNA TEOLOGI TRADISI NYINTREN PERAHU BAGI NELAYAN DESA MORODEMAK KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada,

Hari/ Tanggal: Senin, 30 Juni 2025

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Dra. Yusriyah, M.Ag.
NIP: 196403021993032001

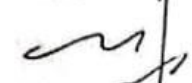
Tri Utami Oktafiani, M.Phil.
NIP: 199310142019032015

Sekretaris Sidang



Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.
NIP: 198901052019031011

Penguji II



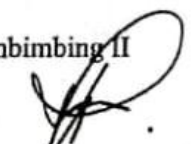
Winarto, M.S.I.
NIP: 198504052019031012

Pembimbing I



Dr. Safii, M.Ag.
NIP: 196505061994031002

Pembimbing II



Moh Syakur, M.Ag.
NIP: 198612052019031007

MOTTO

نَقِيْلَا اِلَيْهِ اِيْتَحْ اَكْبِرْ دَبْعُوْ

“Sembahlah Tuhanmu sehingga datang kepadamu keyakinan”¹

(Qs. Al-Hijr: 99)

¹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010) h.136

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	es (dengan titik di atas))
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye

ص	<i>Sad</i>	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>‘ain</i>	...’	Koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...’	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, transliterasinya yaitu sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhamah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ـَي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan i
ـَو	<i>Fathah dan wawu</i>	Au	A dan u

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang dilambangkan dengan harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـ	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā	A dan garis di atas
ـِـ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	I dan garis di atas
ـِـ	<i>Dhamah dan wawu</i>	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ: q>ala

قَالَ: qi>la

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

- Ta Marbutah hidup, transliterainya adalah/t/

Contoh; قُضِرَ:

raudatu

- b. Ta Marbutah mati, transliterasinya dengan /h/

Contoh:

هَضِرَ: raudah

- c. Ta Marbutah yang diikuti kara sandang /al/

Contoh:

لِأَفْطَالٍ قُضِرَ: raudah al-atfa>l

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya:

رَبَّيْ: rabbana>

6. Penulisan kata

Pada dasarnya penulisan pada setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu saja yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa, atas karunia dan hidayat-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi ini. Skripsi yang berjudul **MAKNA TEOLOGI TRADISI NYINTREN PERAHU BAGI NELAYAN DESA MORODEMAK KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bimbingan dan saran dari berbagai pihak yang berkontribusi pada penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mendapatkan ilmu di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui skripsi ini.
3. Ibu Tsuwaibah M.Ag, selaku Kepala Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah mendukung penulis dalam menyusun skripsi.
4. Bapak Badrul Munir Chair M. Phil, selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo.
5. Bapak Dr. Safi'i M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu memberikan nasehat dan juga saran atas proses skripsi ini.
6. Bapak Moh Syakur M.S.I, selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan sukarela menghabiskan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Para Dosen pengajar dan staf administrasi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan pengetahuan yang beragam kepada penulis, memungkinkannya untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan baik.

8. Seluruh staf Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang telah membantu penulis dalam kebutuhan administratif penulisan skripsi ini.
9. Kepada Bapak Muhsin Rofiq (Alm) dan Ibu Khunifah selaku orang tua penulis, Kakak, Adik, saudara dan teman-teman yang tidak saya sebutkan satu-persatu, berkat segala bantuannya baik berupa kerja keras dan doanya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna dan bersedia menerima segala saran dan kritik yang konstruktif. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan petunjuk kepada kita semua. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan rahmat dan petunjuk kepada kita semua. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun pembaca.

Semarang, 19 Mei 2025

Penulis

Muhammad Husni Mubarak

NIM: 1804016084

ABSTRAK

Bagi masyarakat nelayan di Desa Morodemak Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, perahu merupakan aset utama dan sangat penting dalam aktivitas melaut. Perahu bukan sekadar alat, melainkan dianggap sebagai "nyawa" kehidupan nelayan. Oleh karena itu, keberadaannya selalu disertai dengan ritual khusus saat akan mulai digunakan, yang dikenal dengan sebutan tradisi "nyintren perahu". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan tradisi nyintren perahu, serta mengkaji makna teologi dan sosial dari tradisi tersebut dalam kehidupan nelayan di desa tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dalam bentuk studi lapangan, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek material penelitian ini adalah Makna Teologi Tradisi Nyintren bagi Nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, sementara objek formalnya adalah konsep Teologi Islam Hasan Hanafi. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, (1) Pelaksanaan tradisi nyintren perahu dilakukan sebagai bentuk tasyakuran atas selesainya pembuatan perahu dan menjelang pelayaran perdana. Prosesi dilakukan saat malam hari, dengan menyajikan hidangan khas seperti ingkung ayam, bubur merah-putih, serta air putih seteko. Acara dimulai setelah shalat Isya' dengan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jaelani oleh modin desa, dilanjutkan dengan doa bersama untuk keselamatan dan kelancaran usaha nelayan. Air yang telah dibacakan doa kemudian diminum bersama dan disiramkan ke seluruh badan perahu. (2) Makna spiritual dari tradisi ini adalah sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberikan, sekaligus permohonan perlindungan dari marabahaya dan gangguan gaib saat di laut. (3) Makna sosial dari nyintren perahu tercermin sebagai kegiatan yang memperkuat hubungan sosial antar warga. Tradisi ini menjadi sarana pengikat solidaritas, mempererat rasa kebersamaan, memupuk semangat gotong royong, serta menjalin silaturahmi antar masyarakat setempat.

Kata kunci: *Nyintren Perahu, Makna Teologis, Makna Sosial*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penelitian	11
BAB II TEOLOGI ISLAM HASAN HANAFI.....	13
A. Pengertian dan Ruang Lingkup Teologi Islam	13
B. Biografi Hasan Hanafi	15
C. Teologi Islam Menurut Hasan Hanafi	19
BAB III TRADISI NYINTREN PERAHU PADA MASYARAKAT NELAYAN DESA MORODEMAK KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK.....	31
A. Gambaran Umum Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak	31
B. Praktek Tradisi Nyintren Perahu pada Masyarakat Nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.....	45
BAB IV MAKNA TEOLOGI TRADISI NYINTREN PERAHU PADA MASYARAKAT NELAYAN DESA MORODEMAK KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK	57
A. Dimensi Spiritual dalam Tradisi Nyintren Perahu pada Masyarakat Nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.....	57

B. Dimensi Teologi Tradisi Nyintren Perahu pada Masyarakat Nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dalam Tijauan Teologi Islan Hasan Hanafi.....	66
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran.....	79
C. Penutup	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN DOKUMENTASI	86
RIWAYAT HIDUP	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Letak Geografis Desa Morodemak	32
Gambar 3. 2 Ingkung Ayam Bumbu Opor.....	48
Gambar 3. 3 Jajanan Pasar	49
Gambar 3. 4 Bubur Merah Putih.....	50
Gambar 3. 5 Satu Teko Air Putih.....	51
Gambar 3. 6 Sebaskom Uang Recehan.....	51
Gambar 3. 7 Daun Pandan	52
Gambar 3. 8 Parem Burih Saraban.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama halnya dengan adat-istiadat, yaitu kebiasaan dari kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi suatu sistem aturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.¹ Tradisi bukanlah suatu yang tidak dapat dirubah, melainkan tradisi dapat di padukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Karena manusia yang menciptakan suatu tradisi, maka manusia juga yang dapat menerima, menolak, serta mengubahnya.

Masyarakat Jawa awalnya adalah sekumpulan masyarakat yang memiliki kepentingan tujuan sama yang kemudian membentuk komunitas yang di dalamnya terdapat sistem-sistem yang menjadi pedoman dalam kehidupan yang dikenal dengan sistem budaya masyarakat Jawa. Budaya masyarakat Jawa awalnya berdasar pada nilai-nilai ke-Tuhanan, kekeluargaan dan kemasyarakatan. Hal ini dapat terlihat dari beberapa jenis budaya yang ada sebelum kedatangan "masyarakat lain" ke tanah Jawa yang diantaranya adalah budaya sistem keluarga, semboyan *saiyeg saeka praya* (semangat gotong royong) dan upacara *selametan surtanah* (upacara kematian) yang mana budaya-budaya tersebut adalah budaya asli masyarakat Jawa.²

Ketika masyarakat Hindu, Budha, Islam dan para penjajah yang membawa agama Nasrani datang ke tanah Jawa, maka terjadilah beberapa percampuran budaya. Percampuran budaya Jawa dengan budaya Hindu-Budha dapat terlihat dari adanya penyebaran budaya, bahasa, agama, diaspora, dan

¹ Widati, S. "Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi". *PP, Vol. 1, No. 2, Desember 2011*, h. 142

² Ismawati, "Budaya dan Kepercayaan Jawa Masa Pra-Islam" *Islam dan Kebudayaan Jawa*, editor. M. Darori Amin, (Yogyakarta: Gema Media, 2012), h. 5

hidangan India di kalangan sistem masyarakat Jawa, baik sistem kemasyarakatan maupun sistem kepercayaan. Pada sistem kemasyarakatan timbul budaya pengatur tingkat sosial masyarakat yang lebih dikenal dengan istilah kasta. Sistem kepercayaan yang merupakan hasil percampuran antara budaya Jawa dengan budaya Hindu-Budha adalah penerimaan dan pengakuan percampuran istilah ke-Tuhan-an dalam lingkup masyarakat Jawa dan Hindu-Budha.³

Percampuran masyarakat Jawa dengan Islam tidak ada bedanya dengan percampuran budaya masyarakat Jawa dengan Hindu-Budha. Pada percampuran ini, sistem kemasyarakatan yang terbentuk diantaranya mencakup budaya di bidang pendidikan sehingga tercipta istilah sekolah yang menggunakan istilah Islam Jawa yakni pesantren yang memiliki makna tempat para orang yang mencari ilmu (santri).⁴ Selain itu prinsip gotong royong semakin dapat diwujudkan dengan menghilangkan kasta dalam sistem masyarakat Islam. Pada sistem kepercayaan terlihat pada nilai-nilai Islam pada tradisi atau ritual kepercayaan seperti pada ritual sedekah laut maupun sedekah bumi. Sedangkan salah satu contoh percampuran budaya Jawa dengan Nasrani adalah munculnya gereja Jawa yang ritualnya menggunakan bahasa Jawa.

Namun, terjadinya percampuran budaya dengan masyarakat lain, tidak menyebabkan budaya asli Jawa ditinggalkan oleh masyarakat Jawa. Salah satu budaya yang masih dipertahankan serta tidak ada keinginan untuk meninggalkannya oleh masyarakat Jawa adalah tradisi *Nyintren perahu* di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang kehidupannya tergantung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budi daya ikan. Pada umumnya mereka tinggal di pinggir pantai.⁵ Menurut Nur Syam yang dikutip oleh Andik Wahyun Muqoyyidin, menjelaskan proses transformasi bagaimana masyarakat pesisir melakukan berbagai upacara, seperti upacara lingkaran hidup, kalenderikal, upacara tolak balak, maupun

³ Ismawati, "Budaya dan Kepercayaan Jawa Masa Pra-Islam" *Islam dan Kebudayaan Jawa*, editor. M. Darori Amin, (Yogyakarta: Gema Media, 2012), h. 15

⁴ Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 289

⁵ Mulyadi S, *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 7

upacara-upacara hari baik. Berbagai upacara tersebut pada hakikatnya dilaksanakan di makam, sumur, dan masjid. Medan budaya dapat mempertemukan berbagai varian di dalam penggolongan sosio-religius dan menjadi medan interaksi sebagai wadah untuk transformasi, legitimasi dan habituaisasi.⁶

Hal terpenting bagi masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak adalah adanya perahu sebagai alat untuk menangkap ikan, dan perahu itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi nelayan. Masyarakat Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak mempunyai nilai-nilai kebudayaan yang sangat erat dalam menyikapi keberadaan perahu, sehingga perahu bukan hanya sebagai alat melaut namun juga sebagai bagian dari kehidupan masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak itu sendiri. Perahu juga dianggap sebagai makhluk yang memiliki kekuatan gaib, sehingga kekuatan ilmu gaib yang mampu membantu mereka seringkali menambah kekuatan dan kepercayaan diri mereka dalam mengarungi laut.

Masyarakat Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak melakukan sebuah ritual selamat ketika perahu selesai dibuat dan akan digunakan untuk melaut, masyarakat bisa menyebutnya dengan tradisi “*Nyintren perahu*” yaitu sebuah tradisi selamat karena terselesainya pembuatan perahu dan siap untuk dilayarkan, agar memberikan keberkahan dan kelancaran dalam usaha mencari ikan, karena perahu merupakan bagian dari makhluk yang membantu para nelayan. *Nyintren perahu* merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena sudah diberi keberkahan oleh Allah SWT dapat membuat perahu sebagai lahan kehidupan, dimulainya tradisi *Nyintren perahu* ini sejak tahun 1935 M dan sampai sekarang dan menjadi salah satu tradisi yang harus dilakukan masyarakat jika membuat perahu baru atau

⁶ Andik Wahyun Muqoyyidin, “Internalisasi dan Akulturasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa”, *Humanika*, Vol. 1, No. 2, Juli - Desember 2016, h. 249

ingin mendapatkan hasil yang lebih dari tangkapan ikannya karena selama melakukan pekerjaan melaut dirasa hasilnya selalu sedikit.⁷

Pelaksanaan Tradisi *Nyintren perahu* itu disesuaikan dengan weton pemilik hajatan yang sebelumnya dikonsultasikan dengan Kyai dan atau tokoh yang dianggap mengetahui tentang perhitungan hari, karena dalam kepercayaan masyarakat Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak kalau salah dalam menyelenggarakan acara *Nyintren perahu* ini maka tidak ada keberkahan dari proses acara yang dilakukan menjadi sia-sia pelaksanaannya dan hidangan pada acara ritual tidak ada artinya bagi proses selamatan.⁸

Adapun hidangan pokok diantaranya adalah : Ingkung ayam, jajan pasar, bubur abang putih (merah putih), seteko air putih, sebaskom uang recehan yang sudah dicampur dengan beras kuning, daun pandan yang dibuat bentuk kalung untuk diletakkan dibagian depan dan belakang perahu, dan *parem burih saraban* (sejenis param yang dicampuri dengan obat-obatan tradisionial) yang biasa digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang datangnya dari makhluk gaib seperti sawanen (penyakit karena godaan setan). Hidangan diatas diletakkan ditengah-tengah jama'ah yang melakukan do'a bersama diatas perahu dan hidangan tersebut tidak boleh dipegang oleh orang yang melaksanakan tradisi ini, karena bagi mereka kalau makanan itu dipegang maka makna dari makanan itu tidak ada artinya.⁹

Tradisi *Nyintren perahu* di Desa Morodemak lebih mengarah pada konsep teologi dalam Islam, salah satunya, pemikiran teologi Islam yang digagas oleh Hasan Hanafi yang nantinya dapat memberikan perspektif baru terhadap ritual ini. Hasan Hanafi, dalam pemikirannya tentang teologi Islam yang lebih membumi dan relevan dengan kehidupan sosial masyarakat, menekankan pentingnya memaknai Tauhid sebagai tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar teori atau doktrin agama yang jauh dari

⁷ Wawancara pra riset dengan Bapak Masrukan, Tokoh masyarakat Desa Moro Demak Kec. Bonang Kab. Demak, pada tanggal 14 Januari 2025

⁸ Wawancara pra riset dengan Bapak Masrukan, Tokoh masyarakat Desa Morodemak Kec. Bonang Kab. Demak, pada tanggal 14 Januari 2025

⁹ Wawancara pra riset dengan Bapak Masrukan, Tokoh masyarakat Desa Morodemak Kec. Bonang Kab. Demak, pada tanggal 14 Januari 2025

realitas. Tauhid, menurut Hanafi, bukanlah hanya sekedar kesadaran akan Zat Tuhan yang bersifat metafisis, melainkan suatu prinsip yang mengarahkan umat Islam pada tindakan sosial yang konkrit, termasuk dalam konteks tradisi dan budaya masyarakat.¹⁰

Masyarakat Desa Morodemak melakukan ritual tradisi *Nyintren perahu* sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas keberkahan yang diberikan dalam pembuatan perahu sebagai sarana utama mencari nafkah. Ritual ini tidak hanya bersifat simbolik atau upacara religius, tetapi juga merupakan upaya untuk mewujudkan keharmonisan antara manusia, Tuhan, dan alam. Hasan Hanafi, dengan pemikirannya yang lebih menekankan pada realitas dan peran manusia sebagai subjek yang bertanggung jawab atas kehidupan sosial dan alam, melihat tradisi *Nyintren perahu* sebagai wujud aktualisasi Tauhid dalam konteks sosial. Tauhid yang dihadirkan dalam bentuk tindakan ini adalah pengakuan terhadap kekuatan Tuhan yang memberikan segala yang dibutuhkan manusia, termasuk dalam hal ini adalah pemberian perahu yang dipandang sebagai makhluk yang berperan dalam kehidupan mereka sebagai nelayan.

Pemikiran Hanafi tentang transformasi teologi Islam dari teosentris ke antroposentris, dari Tuhan yang abstrak menjadi manusia sebagai subjek yang berperan aktif dalam kehidupan, sejalan dengan tradisi *Nyintren perahu* yang menekankan pada keberkahan hidup yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Tradisi ini, meskipun memiliki aspek spiritual yang kuat, tetap berorientasi pada kebermanfaatan sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia. Dengan demikian, Hanafi menawarkan pemahaman bahwa tradisi *Nyintren perahu* ini dapat dilihat sebagai implementasi dari teologi yang bukan hanya terfokus pada dimensi ilahiah semata, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mendalam.

¹⁰ AH. Ridwan, *Revormasi Intelektual Islam*, (Yogyakarta, Ittaqa Press, 2013). h. 44-45

Tradisi *Nyintren perahu* yang memadukan unsur spiritualitas dengan aktivitas sosial sehari-hari dapat dianggap sebagai bentuk "teologi pembebasan" yang membawa nilai-nilai agama untuk membebaskan umat manusia dari penindasan dan ketidakadilan sosial. Dalam hal ini, masyarakat nelayan Desa Morodemak telah mengekspresikan semangat tauhid dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui tindakan kolektif yang memperkuat hubungan antara manusia dengan alam dan sesama. Sebagaimana yang digagas oleh Hasan Hanafi, Tauhid yang dihidupkan melalui tradisi ini adalah tauhid yang mengarah pada kesejahteraan sosial, pembebasan dari penindasan, dan pencapaian keadilan sosial dalam konteks kehidupan masyarakat pesisir yang sangat bergantung pada alam dan usaha bersama sehingga sangat penting diketahui makna dari simbol-simbol dari prosesi ritual tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Makna Tradisi *Nyintren perahu* bagi Nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah dimensi spiritual tradisi *Nyintren perahu* bagi masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?
2. Bagaimana teologi tradisi *Nyintren perahu* bagi masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dalam tinjauan teologi Islam Hasan Hanafi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

- a. Untuk mendeskripsikan praktek tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
- b. Untuk menganalisis dimensi spiritual tradisi *Nyintren perahu* bagi masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

- c. Untuk menganalisis teologi tradisi Nyintren perahu bagi masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dalam tinjauan teologi Islam Hasan Hanafi.

2. Manfaat Penelitian:

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya tentang aqidah yang ada didalam tradisi Nyintren perahu di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan informasi lebih lanjut bagi pembaca tentang makna tradisi Nyintren perahu masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan seluruh hasil analisis dari berbagai peneliti yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pemaparan dalam tinjauan pustaka meliputi hasil penelitian, persamaan, dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian jenis budaya atau tradisi sebenarnya sudah pernah diulas sebelumnya oleh beberapa pengkaji, antara lain:

1. Skripsi oleh Ainayah Fathinah (2023), mahasiswa Universitas Raden Mas Said Surakarta yang berjudul "Tradisi, Mitos, dan Ritual Syawalan di Desa Morodemak Kec. Bonang Kab. Demak (Kajian Antropologi Sastra)". Hasil penelitian membahas tentang relevansi tradisi, mitos, dan ritual syawalan pada pembelajaran di sekolah Madrasah Aliyah. Tradisi dan budaya lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam nilai pendidikan sehingga dapat diajarkan kepada siswa sebagai generasi muda dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pembelajaran dengan materi tradisi sedekah laut atau syawalan di sekolah, akan membantu siswa mengimplementasikan nilai-nilai yang ada di masyarakat di dalam kehidupannya. Berdasarkan hal itu, nilai kearifan lokal dapat menjadi kekuatan yang mampu berkembang untuk masa-masa yang akan datang.

2. Skripsi oleh Nurarini Syamsuddin (2017), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul “Pembuatan Perahu Sande’ (Studi Mitologi Masyarakat Pamboang Kabupaten Majene). Hasil penelitian membahas tentang prosesi ritual pembuatan perahu Sande’ dilihat dalam tiga tahapan utama yaitu sebelum pembuatan perahu, proses pembuatan perahu dan setelah pembuatan perahu. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adalah merupakan pengharapan agar senantiasa diberi keselamatan oleh Allah SWT dalam menggunakan perahu. Selain itu, ritual juga bermaksud untuk memohon rezeki yang melimpah dari proses melaut nantinya.
3. Skripsi oleh muh. Ali Rafi’i (2021), mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo yang berjudul “Dampak Budaya Tradisi Maccera Tasi Dalam Peningkatan Hasil Tangkap Nelayan Di Desa Rampoang Kecamatan Malangke”. Hasil penelitian menunjukkan Budaya maccera tasi di Desa Rampoang merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan atas segala limpahan yang diberikan oleh Allah SWT terhadap hasil laut dan merupakan tradisi warisan dari leluhur masyarakat nelayan yang terus dilestarikan oleh generasi penerusnya. Setelah pelaksanaan tradisi maccera tasi, nelayan tidak diperbolehkan melaut selama 3 bulan dan melakukan perawatan jaring, perahu, serta membuat sarang ikan yang disebut “Rompong”.

Beberapa penelitian diatas memiliki kesamaan yang sedang peneliti kaji yaitu tentang tradisi yang dikembangkan masyarakat pesisir atau nelayan, namun penelitian yang peneliti kaji lebih spesifik pada tradisi *Nyintren perahu* yang tentunya secara khusus tidak dikaji pada penelitian diatas, posisi penelitian diatas menjadi bahan rujukan bagi peneliti.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, bahwa datanya disajikan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.¹¹ Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada dalam tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak tanpa mengubahnya menjadi angka maupun simbol.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis, yakni cara pandang atau analisis terhadap masalah ketuhanan dengan menggunakan norma-norma agama atau simbol-simbol keagamaan yang ada. Dengan kata lain pendekatan teologis cenderung normatif karena keyakinan teologis (keagamaan) menjadi norma dalam melihat suatu fenomena.¹² Pendekatan teologis digunakan peneliti untuk menggambarkan cara masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dalam memahami makna tradisi *Nyintren perahu*.

3. Data Penelitian

a. Data primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dan berhubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari. Karena masalah yang akan dikaji berkaitan dengan masalah pokok tradisi *Nyintren perahu*, maka sumber primer dari penelitian ini adalah buku Hasan Hanafi yang berhubungan dengan tradisi *Nyintren perahu*.

¹¹ Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), h 174

¹² Hanafi, Pengantar *Theology Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2013), h. 11

b. Data sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh di luar obyek penelitian. Data-data pendukung (sekunder) dalam penelitian ini berkaitan dengan teori tradisi, teori-teori selamatan dan kebudayaan masyarakat Jawa-Islam yang mana diantaranya telah disebutkan pada bagian telaah pustaka.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan yang disertai dengan adanya berbagai pencatatan terhadap keadaan objek sasaran yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian selama pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis, serta observasi dengan terlibat langsung.¹³ Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara umum atau gambaran mengenai praktek tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan percakapan dengan sumber informasi langsung (tatap muka) untuk memperoleh keterangan yang relevan dengan penelitian ini. Obyek wawancara dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, wawancara tersebut dilakukan untuk memperoleh data tentang latar belakang, tujuan dan fungsi adanya praktek tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

¹³ James A. Black and Dean J. Champion, *Methods and Issues in Social Research*, terj. E. Kuswara, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Eresco, 2012), h. 289.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa sumber data tertulis (yang berbentuk tulisan) yang diarsipkan atau dikumpulkan. Metode dokumen meliputi dokumen resmi, buku, majalah, arsip ataupun dokumen pribadi dan juga foto.¹⁴ Data-data yang akan dikumpulkan dengan metode dokumentasi diantaranya profil Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah proses analisis yang akan dilakukan berdasarkan kaidah deskriptif. Kaidah deskriptif merupakan proses analisis dilakukan terhadap seluruh data yang telah didapat lalu diolah kemudian hasil analisis tersebut disajikan secara keseluruhan. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.¹⁵ Metode analisis ini digunakan peneliti untuk menganalisis makna teologis tradisi *Nyintren perahu* bagi masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan penelitian ini dibagi dalam lima bab yang secara teologis berkaitan satu dengan lainnya.

Bab pertama atau bagian awal berisi tentang pendahuluan, dalam bab ini yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

¹⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), h. 71

¹⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2012), h.7

Bab kedua berisi tentang teologi Islam Hasan Hanafi, landasan teori ini merupakan telaah pustaka yang peneliti pakai untuk menunjukkan bahwa penelitian skripsi ini mempunyai landasan secara keilmuan. Bab ini terdiri dari tiga sub bab diantaranya: Sub bab pertama tentang pengertian dan ruang lingkup teologi Islam, sub bab kedua tentang biografi Hasan Hanafi, sub bab ketiga tentang teologi Islam menurut Hasan Hanafi.

Bab ketiga membahas tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang terdiri dari tiga sub bab diantaranya: sub bab pertama berisi tentang gambaran umum Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, sub bab kedua gambaran umum tentang latar belakang, tujuan dan fungsi adanya tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, sub bab ketiga tentang praktek tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Bab keempat membahas analisis makna teologis tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Dalam bab ini dijelaskan bahwa baik makna teologis dan makna sosial dari tradisi *Nyintren perahu*. Bab ini membahas mengenai makna tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan terhadap permasalahan dalam penelitian ini. Bab ini juga mengemukakan saran sebagai kelanjutan dari kesimpulan yang dihasilkan peneliti dalam penelitian dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

TEOLOGI ISLAM HASAN HANAFI

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Teologi Islam

Kata teologi dari segi etimologi (bahasa) terdiri dari kata “Theos”, artinya Tuhan dan logos artinya ilmu. Jadi teologi berarti ilmu tentang ketuhanan.¹ Adapun pengertian secara terminologi (istilah) adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan atau pengetahuan tentang Tuhan. Menurut Fergelius Ferm yang dikutip oleh Hanafi, Teologi ialah suatu disiplin ilmu yang membicarakan tentang ketuhanan, dan pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta.²

Dalam ensiklopedia Everyman disebutkan tentang teologi sebagai pengetahuan tentang agama yang membicarakan tentang tuhan dan manusia.³ Sayed Husen Afandi al-Jisri al-Tarabulissi dalam Sahilun A. Nasir, menyatakan bahwa teologi sama juga dengan tauhid yaitu ilmu yang membahas padanya tentang menetapkan (meyakinkan) kepercayaan agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan. Ibnu Khaldun dalam Sahilun A. Nasir mengatakan bahwa teologi sama dengan ilmu kalam yaitu ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil fikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyerang dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan salaf dan ahli sunnah⁴

Teologi Islam merupakan ilmu yang membahas tentang sesuatu yang mendasar dalam pembangunan ke-Islaman. Karena teologi Islam sangat bersentuhan dengan aspek-aspek aqidah atau pokok-pokok ke-Imanan seseorang. Teologi sebagai bidang strategis dan sebagai landasan upaya pembaharuan pemahaman dan pembinaan umat Islam. Teologi juga merupakan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Cet. 1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

² A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta : PT Pustaka al-Husna, 2013), h. 1

³ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta : PT Pustaka al-Husna, 2013 h. 2

⁴ Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Jakarta, Rajawali Perss, 1991), h. 3

aspek penting karna dapat berfungsi sebagai refleksi kritis atau proses berfikir yang sistematis dan mendalam untuk menganalisis dan mengevaluasi pengalaman, kejadian, atau informasi bagi tindakan manusia.⁵

Inti ajaran Islam adalah tauhid. Tauhid adalah basis Islam. Hanafi beranggapan untuk membangun kembali peradaban Islam harus dengan membangun kembali semangat tauhid itu.⁶ Tauhid adalah pandangan dunia, asal seluruh pengetahuan. Oleh karena itu kita harus mengkaji konsep tauhid dan kita akan melihat bagaimana pandangan dunia tauhid itu berfungsi untuk membangun dunia Islam. Kita berupaya menemukan bahwa tauhid adalah pemikiran yang seluruhnya mempunyai kaitan yang erat. Hanafi menegaskan bahwa membangkitkan semangat tauhid merupakan suatu keharusan. Tauhid di sini bukanlah pernyataan ke-Esaan Tuhan sebagaimana dipahami umat Islam sebagai antitesis dari konsep Trinitas dalam agama Kristen.⁷

Ada tiga hal yang menjadi ruang lingkupnya, yaitu:

1. Pengenalan terhadap Tuhan (*Ma'rifat al-mabda'*), ialah istilah yang digunakan untuk wilayah yang berkaitan dengan Allah Swt. Seperti: Zat Tuhan, sifat- sifat yang wajib dan boleh ditetapkan bagi-Nya serta apa yang wajib ditiadakan bagi-Nya. Termasuk di dalamnya iman, kufur dan kaitan antara Tuhan dengan manusia, seperti bisakah Tuhan dilihat pada hari kiamat, dalam perbuatan manusia adakah peran Tuhan, dan lain-lain yang disebut dengan Qism al-Illahiyat "ajaran tentang Tuhan".
2. Pengenalan terhadap pembawa berita/ajaran (*ma'rifat alwasithah*), ialah istilah yang digunakan untuk wilayah yang berkaitan dengan perantara antara Allah Swt dan manusia, seperti: Nabi/Rasul, Malaikat, dan Kitabullah. Bagian ini disebut Qism an-nubuwwat "Kenabian".
3. Pengenalan terhadap eskatologis/ hari pembalasan (*ma'rifat al ma'ad*), ialah istilah yang digunakan untuk wilayah yang tidak bisa dilihat oleh

⁵ Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer*, (UIN Malang Presss Malang, 2018), h.88

⁶ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta: LkiS, 2016), h. 18.

⁷ Riza Zahriyal Falah, "Pemikiran Teologi Hasan Hanafi", *Jurnal FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No.1, Juni 2015*. h. 76

kasat mata namun kebenarannya dapat dibuktikan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Seperti: alam barzakh, hari kiamat, surga dan neraka, jin, dan lain sebagainya, yang disebut Qism as-sam'iyat.⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teologi Islam ialah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan pertaliaannya dengan manusia, hak berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni atau ilmu yang membahas dasar kepercayaan dan keyakinan pada Allah, malaikat, hari akhir, ketentuan baik dan buruk, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya yang diyakini dengan sepenuh hati diterapkan dalam ucapan dan perbuatan, meyakini pula bahwa Allah mempunyai asma, dan sifat-sifat dengan segala sifat yang maha sempurna.

B. Biografi Hasan Hanafi

Hassan Hanafi merupakan intelektual Islam kontemporer yang punya pengaruh besar dalam diskursus teologi Islam. Sejarah telah mencatat kontribusinya terhadap pemikiran Islam kontemporer dalam merespon dinamika kehidupan mutakhir. Hassan Hanafi lahir pada tanggal 13 Februari 1935 di Kairo Mesir.⁹ Ia merupakan keturunan dari Suku Berber dan Badui di Mesir. Setelah memasuki usia lima tahun, ia belajar mengaji al-Quran pada Shaikh Sayyid sebagai seorang ulama masa itu. Pendidikan dasarnya ia lalui di Madrasah Sulaiman Gawiys. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya pada sekolah guru, bernama al-Muallimin. Tetapi menginjak kelas lima Hassan Hanafi pindah ke Madrasah al-Silahdar.¹⁰

Hassan Hanafi terus melanjutkan pendidikannya, tingkatan berikutnya tempat ia belajar adalah Madrasah Tsanawiyah Khalil Agha. Pada sekolah itu, Hassan Hanafi menekuni dua bidang kajian, pertama bidang kebudayaan yang

⁸ Zulkarnain, *Teologi Islam: Ilmu Tauhid*, (Medan, CV Medan, 2023), h. 3

⁹ M. Faisol, "*Menyikapi Tradisi: Membaca Proyek Pemikiran Kiri Islam*" dalam Wasid (ed.), *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas: Ide-Ide Pembaharuan dalam Islam* (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), h. 23.

¹⁰ M. Faisol, "*Menyikapi Tradisi: Membaca Proyek Pemikiran Kiri Islam*" dalam Wasid (ed.), *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas: Ide-Ide Pembaharuan dalam Islam* (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), h. 24.

ia lalui selama empat tahun, kemudian yang kedua bidang pendidikan yang ia lalui selama satu tahun.¹¹

Sejak SMP, Hassan Hanafi sudah aktif berpartisipasi dalam kegiatan demonstrasi. Muncul kesadaran nasionalisme dalam dirinya. Bersama sahabat-sahabatnya, Hanafi sempat bersama-sama pergi ke Asosiasi Pemuda Muslim untuk mendaftarkan diri sebagai sukarelawan perang. Namun keinginannya itu tidak disambut positif oleh mereka. Bahkan Hassan Hanafi dan sahabat-sahabatnya diminta untuk bergabung Batalion Ahmad Husin. Peristiwa ini membangkitkan kesadaran mendalam bagi Hassan Hanafi tentang realitas politik yang dihadapinya. Ia menjadi sadar, bahwa ternyata friksi kepentingan lebih dominan dari pada persoalan kebangsaan yang menyangkut kepentingan orang banyak.¹²

Atas dorongan kesadaran nasionalisme dalam dirinya, Hassan Hanafi semakin antusias mengikuti perkembangan dinamika politik di Timur Tengah waktu itu. Terutama tentang pembebasan Palestina. Perjuangan para pahlawan yang wafat dalam medan tempur semakin membangkitkan jiwa perjuangannya. Hanafi mulai membuka cakrawala berpikirnya, hingga waktu itu mulai muncul gagasan-gagasan rekonstruksi teologi. Hanafi berpandangan bahwa bumi adalah “Tuhan Baru”, yang harus dijaga dan dimanfaatkan untuk kebaikan bersama. Hanafi secara tegas menjelaskan, bahwa gagasan tentang “Teologi Tanah”, konsep yang berfokus pada pentingnya tanah dan wilayah sebagai bagian dari identitas dan keberadaan umat islam, yang telah muncul jauh saat sebelum ia berada di Amerika.¹³ Hanafi berpendapat bahwa Teologi Tanah ini dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam kontemporer, seperti masalah penjajahan, pendudukan, dan kehilangan identitas. Hanya saja karena waktu itu cakrawala pengetahuannya masih

¹¹ M. Faisol, “Menyikapi Tradisi: Membaca Proyek Pemikiran Kiri Islam” dalam Wasid (ed.), *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas: Ide-Ide Pembaharuan dalam Islam* (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), h. 24.

¹² Hassan Hanafi, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As’ad Irsyady dan Mufliha Wijayati (Yogyakarta: Islamika, 2013), h. 2-9

¹³ Hassan Hanafi, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As’ad Irsyady dan Mufliha Wijayati (Yogyakarta: Islamika, 2013), h. 9

terbatas, ia belum berpikir banyak tentang proyek besarnya mengenai al-Turath Wa al Tajdid (tradisi dan pembaruan).

Seiring berjalannya waktu, saat sekolah SMU Hassan Hanafi sudah mulai mengenal Ikhwanul Muslimin. Ia sempat mengikuti Orientasi Pembekalan Ikhwanul Muslimin, yang secara langsung disampaikan oleh tokoh fenomenal Ikhwanul Muslimin, Hasan al-Banna. Hanya saja waktu itu Hassan Hanafi belum punya perhatian serius terhadap isu-isu dan gerakan yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin. Tetapi kemudian Hanafi resmi menjadi anggotanya pada tahun 1952 ketika terjadi Revolusi Mesir. Bergabungnya Hassan Hanafi pada Ikhwanul Muslimin membuat dirinya semakin bergairah menjalankan banyak aktivitas.¹⁴

Hassan Hanafi selama menjadi mahasiswa di Jurusan Filsafat Fakultas Adab Universitas Kairo Mesir, punya perestasi akademik yang baik.¹⁵ Keterlibatannya dalam banyak aktivitas Ikhwanul Muslimin, tidak menjadikan Hanafi lupa diri terhadap tugas akademiknya. Hampir semua makalah-makalah yang ia tulis mendapatkan nilai summa cumlaude. Salah satunya tulisan tentang “Teori Pengetahuan dan Kebahagiaan menurut al-Ghazali”. Tetapi tidak sedikit pula pengalaman kurang baik ia terima, lantaran sikap dosennya yang kurang terbuka. Karena dalam setiap makalah atau jawabannya ketika ujian, Hassan Hanafi sering menyantumkan pemikiran-pemikiran pribadinya mengenai beberapa pandangnya terkait dengan masalah yang dibahas atau diujikan.¹⁶

Kasus menarik yang perlu kita pahami bersama saat Hassan Hanafi menjadi mahasiswa yang kemudian menjadi salah satu geneologi lahirnya gagasan-gagasan konstruktif-revolusioner, adalah ketika Hassan Hanafi menuliskan surat kepada rektornya atas permasalahannya dengan dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab. Dalam tulisan surat tersebut, Hanafi tidak

¹⁴ Hassan Hanafi, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As‘ad Irsyady dan Mufliha Wijayati (Yogyakarta: Islamika, 2013), 17-18

¹⁵ M. Ridwan Hambali, “Hassan Hanafi: Dari Kiri Islam, Revitalisasi, Hingga Oksidentalisme” dalam M. Aunul Abied Shah (et al), *Islam Garda Depan: Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2011), h. 220.

¹⁶ Hanafi, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As‘ad Irsyady dan Mufliha Wijayati (Yogyakarta: Islamika, 2013), h. 25-26

mencantumkan gelar profesor sang rektor dengan alasan bahwa setiap manusia itu sama. Bahkan Nabi Muhammad, dengan tegas menyampaikan persamaaan manusia. Karena alasan inilah, dengan sangat berani ia melakukannya. Tentu saja atas tindakannya ini, Hanafi mendapat teguran keras oleh penjaga ruangan rektor hingga sampai membawanya disidang oleh enam dosen, yang pada akhirnya membuat ia gagal dinobatkan sebagai mahasiswa dengan predikat summa cumlaude.¹⁷

Lantaran kegagalannya mendapatkan lulusan Universitas Kairo dengan predikat summa cumlaude, Hannafi kehilangan salah satu cita-citanya untuk mendapatkan beasiswa ke Universitas Sorbonne. Tetapi semangatnya yang besar, membuat Hanafi tegar menghadapi semua itu. Hingga akhirnya dengan keberanian dan semangatnya, ia memutuskan kuliah di Universitas Sorbonne dengan biaya sendiri. Diiringi tangisan keluarga, Hassan Hanafi meninggalkan Mesir pada tanggal 11 Oktober 1965 dan tiba di Marsiele pada tanggal 17 Oktober 1965. Saat berangkat ke Prancis, Hanafi hanya membawa bekal sekeping keju dan susu bantuan Amerika Serikat yang dibagi-bagikan di sekolah kala itu, serta uang LE 10,000 pund Mesir.¹⁸

Saat awal berangkat ke Prancis usianya 21 tahun, kemudian pada usia 31 Tahun Hassan Hanafi kembali lagi ke Mesir, dengan membahwa kebanggaan luar biasa karena ia telah lulus master dan doktor di Universitas Sorbonne Paris. Sejak belajar di Paris, pemikiran Hassan Hanafi berkembang pesat, hingga menghasilkan Desertasi setebal 900 halaman dengan judul “*L Exegeses de la Phenomenologie Letat Actuael de la Methode Phenomenologie et Son Application an Phenomena Religieux*”. Disertasi monumental tersebut merupakan upaya Hassan Hanafi untuk menghadapkan ilmu ushul fiqh pada mazhab fenomenologi Edmund Husserl. Disertasi ini disambut baik oleh akademisi Mesir, sehingga mendapatkan penghargaan sebagai karya terbaik di Mesir pada tahun 1961. Pencapaian ini semakin menguatkan posisi Hassan

¹⁷ Hanafi, *Aku Bagian, dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati (Yogyakarta: Islamika, 2013), h. 27.

¹⁸ Hanafi, *Aku Bagian, dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati (Yogyakarta: Islamika, 2013), h. 28

Hanafi sebagai pemikir Islam kontemporer yang punya pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam.¹⁹

C. Teologi Islam Menurut Hasan Hanafi

Teologi Islam, menurut Hasan Hanafi hanya untuk Tuhan (Allah) dengan berbagai sifat-sifat-Nya, padahal Tuhan tanpa harus diberi sifat dan embel-embel apapun tetap suci. Tuhan tidak butuh disifati, bahkan Tuhan tidak butuh manusia, namun manusialah yang butuh Tuhan. Inilah yang menyebabkan pemikiran Islam sangat abstrak dan non-dialektis serta bersifat teosentris (Tuhan dianggap sebagai sumber semua kebenaran, kebijaksanaan dan kuasa), sehingga tampilan Islam menjadi sangat melangit dan tidak membumi. Hasilnya umat Islam sangat sulit untuk maju. Bahkan dalam perjalanan sejarah mungkin kita hanya sibuk berfikir metodologi, sehingga tidak sampai-sampai pada tujuan dan kemakmuran umatnya. Teologi hanya cukup di hafal dan di sebutkan, tidak pernah menjadi landasan yang kuat untuk berfikir dan bertindak, sehingga manusia cukup terpuaskan hanya pada dataran hafalan saja.²⁰ Kondisi ini cukup membingungkan umat Islam dalam menghadapi budaya luar yang kala itu Eropa yang sudah mampu bangkit, sehingga peradaban Islam yang sudah cukup lama dibangun, hancur dalam hitungan tahun. Bahkan kualitas manusia sebagai pribadi yang muslim sangat jauh dari membumi, bahkan cenderung melangit.²¹

Selain itu, secara praktis teologi tidak bisa menjadi pandangan yang benar- benar hidup yang memberi motivasi tindakan dalam kehidupan konkrit manusia. Teologi tidak patut untuk diperbincangkan atau diperdebatkan, teologi hanya bisa sebagai alat pemaham manusia yang sifatnya sangat sakral atau suci. Sebab, penyusunan teologi tidak didasarkan atas kesadaran murni

¹⁹ Suhermanto Ja'far, "Kiri Islam dan Ideologi Kaum Tertindas: Pembebasan Keterasingan Teologi Menurut Hassan Hanafi", *Jurnal Al-Afkar*, Edisi V, Tahun ke 5 (Januari-Juni 2002), h. 179

²⁰ Manijo, "Mengkonstruksi Akhlak Kemanusiaan dengan Teologi Kepribadian Hasan Hanafi (Perspektif Teologi Antroposentris)", *Jurnal Fikrah*, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2013. h. 419

²¹ AH. Ridwan, *Revormasi Intelektual Islam*, (Yogyakarta, Ittaqa Press, 2013). h. 44-5

dan nilai-nilai perbuatan manusia, sehingga muncul keterpecahan antara keimanan teoritik dan keimanan praktis dalam umat, yang pada gilirannya melahirkan sikap-sikap moral ganda atau sinkritisme kepribadian. Fenomena sinkritisme ini tampak jelas, menurut Hanafi, dengan adanya faham keagamaan dan sekularisme (dalam kebudayaan), tradisional dan modern (dalam peradaban), Timur dan Barat (dalam politik), konservatisme dan progresivisme (dalam sosial) dan kapitalisme dan sosialisme (dalam ekonomi).²²

Apa yang dimaksud Tauhid menurut Hanafi bukanlah merupakan sifat dari Zat (Tuhan), deskripsi ataupun sekedar konsepsi kosong yang hanya ada dalam angan belaka, tetapi sebaliknya justru lebih mengarah kepada tindakan konkrit, baik dari sisi penafian maupun penetapan.²³ Sebab, apa yang dikehendaki dari konsep Tauhid tersebut tidak akan bisa dimengerti dan tidak akan bisa dipahami kecuali dengan ditampakkan. Jadi konsep Tauhid tidak akan mempunyai makna tanpa direalisasikan dalam kehidupan konkrit. Perealisasi penafian adalah menghilangkan “Tuhan-Tuhan modern” yang menggerogoti umat Islam dan menimbulkan kerugian dikalangan umat Islam sendiri. Tuhan-Tuhan seperti ideologi, gagasan, kebudayaan dan pengetahuan yang menjadikan manusia terkotak-kotak, dan tidak bisa hidup tanpanya, yang kemudian menjadikan manusia terkungkung, harus ditinggalkan. Realisasi dari penetapan adalah dengan menetapkan suatu konsep ideologi tertentu yang bisa menyatukan dan membebaskan manusia dari belenggu Tuhan- Tuhan modern tersebut.²⁴ Sehingga bisa diambil sebuah kesimpulan, bahwa dalam konteks kemanusiaan yang lebih konkrit, Tauhid adalah upaya pada kesatuan sosial masyarakat tanpa kelas, ras, dan warna kulit. Distingsi kelas bertentangan dengan kesatuan dan persamaan eksistensial manusia. Tauhid berarti kesatuan manusia tanpa

²² Hasan Hanafi, *Dari Teologi ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, 2013. h. 86

²³ Hasan Hanafi, *Dari Teologi Ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, 2013, h.

²⁴ Murtadha Mutahhari, *Allah dalam Kehidupan Manusia* (Bandung: Yayasan Mutahhari, 2012), h. 7

diskriminasi ras, tanpa perbedaan ekonomi, tanpa perbedaan masyarakat maju dan berkembang, Barat dan bukan Barat, dan seterusnya.²⁵

Hanafi menilai, bahwa orang-orang terdahulu secara keliru memandang tema pokok ilmu ini adalah Zat Tuhan. Padahal sesungguhnya Zat Tuhan itu tidak mungkin dijadikan tema pokok keilmuan. Zat Tuhan tidak pernah menjadi objek kajian ilmu. Rumusan bahwa tema pokok ilmu ini adalah Zat Tuhan di dalamnya mengandung suatu kontradiksi. Sebab Allah itu Zat Yang Maha Mutlak, sedangkan ilmu berdasarkan karakteristik, metodologi, dan tujuannya mengubah sesuatu yang mutlak menjadi relatif. Ilmu menempatkan fenomena umum dalam fenomena khusus yang terikat oleh ruang dan waktu. Sifat kemutlakan Tuhan ini sering terkubur di bawah eksistensi manusia yang relatif. Jadi, sekali lagi menurut Hanafi, Tuhan bukanlah sebuah tema pokok ilmu pengetahuan, bukan objek pembahasan, bukan sesuatu yang perlu dipahami, dibenarkan atau diungkapkan melainkan sesuatu yang menggerakkan perbuatan dan membangkitkan aktifitas, tujuan sebuah orientasi, dan puncak dari segala pengejawantahan.²⁶

Tuhan, bagi Hanafi, adalah kekuatan aktual pada diri manusia, yang menyebabkan ia hidup, berperilaku, bertindak, mengindera, merasa, berimajinasi, dan juga menerima berbagai stimulus. Tuhan adalah sebuah daya yang mungkin dapat diwujudkan melalui kesungguhan usaha manusia. Tuhan bukanlah sebuah pemaparan, melainkan tindakan. Tuhan bukan logos, tetapi sebuah praksis “tindakan atau praktik”. Deskripsi Tuhan tentang Zat-Nya sendiri memberi pelajaran kepada manusia tentang kesadaran dirinya sendiri (*cogito*), yang secara rasional dapat diketahui dengan melalui perasaan diri (*self feeling*).²⁷

Penyebutan Tuhan tentang Dzat-Nya sendiri, sama persis dengan *cogito* yang ada dalam diri manusia yang berarti menunjukkan tentang

²⁵ Hasan Hanafi, *Dari Teologi Ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, 2013, h.

²⁶ Hasan Hanafi, *Dari Teologi Ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, 2013, h.

²⁷ Hasan Hanafi, *Dari Teologi Ke Revolusi, Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, 2013, h.

keberadaannya. Itulah sebabnya, deskripsi pertama dalam *aushāf* (sifat-sifat) Tuhan adalah wujud (keberadaan). Adapun deksrip-Nya tentang sifat-sifat-Nya, berarti ajaran tentang kesadaran akan lingkungan dan dunia, sebagai kesadaran yang lebih menggunakan desain, sebuah kesadaran akan berbagai persepsi dan ekspresi teori- teori lainnya. Akhirnya jika Zat mengacu kepada *cogito* dan sifat mengacu kepada *cogito ergo sum*, keduanya akan menjadi pelajaran langsung dari Tuhan kepada umat manusia, agar mereka sadar akan dirinya sendiri dan sadar akan kondisi lingkungannya.²⁸ Rekonstruksi Tauhid ini digagas Hanafi agar Tauhid yang dijadikan pedoman oleh umat Islam tidak cenderung metafisis, namun juga lebih berorientasi pada realitas empirik manusia. Karena bagi Hanafi, Tuhan dalam istilah Islam bukan hanya Tuhan langit, namun juga Tuhan bumi, sehingga berjuang membela dan mempertahankan tanah kaum muslimin dari penjajah atau penguasa dzalim misalnya, adalah sama persis dengan membela dan mempertahankan kekuasaan Tuhan.²⁹

Hanafi mempunyai paradigma kebenaran relatif dengan rasio sebagai sarana untuk mencapai kebenaran. Untuk itu terjadi sebuah relasi kesadaran subjek dengan realitas objektif. Realitas dipandang sebagai objek sejauh ia dipersepsikan subjek dengan kesadaran. Jadi, terdapat relasi unikatif di antara subjek-objek-dan kesadaran. Di sisi lain, dapat disaksikan bahwa Hanafi menyeru manusia untuk menelusuri historisitas akidah dengan menggunakan nalar hingga tauhid mempunyai ikatan dengan praksis, Allah dengan bumi, subjek Ilahiah dengan subjek insaniah, sifat-sifat ketuhanan dengan nilai-nilai kemanusiaan, dan kehendak Allah dengan perjalanan sejarah. Tujuan penelusuran ini bukan untuk menyerang orang kafir dan membela akidah itu sendiri, melainkan untuk menunjukkan bukti-bukti kebenaran internal melalui analisis rasional terhadap pengalaman generasi masa lalu dan cara yang ditempuh untuk mengimplementasikannya. Langkah

²⁸ Hasan Hanafi, *Dari Teologi Ke Revolusi*, Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama, 2013, h. 305-306

²⁹ Hasan Hanafi, *Dari Aqidah Ke Revolusi*, Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama, 2013, h. 143

ini akan mampu memberikan kebenaran eksternal hingga akidah menjadi inklusif dan diterima orang untuk diterjemahkan dalam dunia.³⁰

Saat ini teologi Islam mendapat tantangan yang besar sekali. Tentu saja, teologi tidak cukup hanya dipahami sebagai ilmu ketuhanan yang diterima begitu saja di kalangan umat beragama. Tetapi, lebih dari itu, dituntut untuk menerjemahkan apa yang disebut sebagai kebenaran agama dalam konteks realitas sosial kehidupan manusia.³¹ Dengan begitu, teologi bukan sekedar sebuah wacana ilmu ketuhanan yang cenderung bergerak diwilayah ide melainkan dapat juga dapat menumbuhkan kesadaran teologis yang bersifat praksis bagi kalangan beragama dalam rangka memecahkan problem sosial yang menghimpit kehidupan umat manusia.

Menerjemahkan teologi dalam mengatasi krisis sosial menjadi kebutuhan yang penting. Tentu saja, teologi harus mempunyai relevansi sosial sebagai gerakan yang pada akhirnya memihak pada kepentingan mayoritas umat. Itulah yang hakikat dari wacana perubahan teologi. Dengan demikian menurut Hasan Hanafi semua bangunan keilmuan Islam termasuk teologi harus diubah dari poros teosentris atau Tuhan menjadi titik sentral dalam pemikiran dan kehidupan manusia menuju antroposentris, manusia sebagai pusat dalam alam semesta. Teologi Islam yang digagas oleh Hasan Hanafi dapat dipahami sebagai penafsiran teks normatif (wahyu) dengan mempertimbangkan realitas sosial, kemudian diaplikasikan atas azas kepentingan kemanusiaan (*humansentris*) dengan indikasi terwujudnya transformasi sosial.³²

Semangat revolusioner teologi Islam turut tereduksi ketika bangunan teologi dipengaruhi atau lebih tepatnya dimanfaatkan untuk kepentingan politik. Seperti ketika dinasti Umayyah memanfaatkan paham Jabariyyah untuk kepentingan politiknya. Syaikh Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *al-Taḥqīq al-Falsafī fī al-Islām* menyebutkan bahwa Mu'awiyah menetapkan

³⁰ Hasan Hanafi, *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, terj. Miftah Faqih Yogyakarta: LKiS, 2014. h. 78

³¹ Budhi Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2011). h. 322

³² Hasan Hanafi, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, (Yogyakarta: Islamika, 2013), h. 59

dalam jiwa masyarakat bahwa kekuasaan yang diperolehnya atas *qadâ*” dan *qadar* Allah. Ia pun menyebarluaskan ide ini serta mendorong masyarakat untuk menganut paham jabariyyah (*fatalisme*) dengan berbagai cara padahal semua usahanya ditujukan untuk kepentingan politik.³³

Setidaknya ada dua kepentingan politik yang diinginkan penguasa Umayyah dengan menganjurkan masyarakat untuk menganut paham Jabariyyah ini, *pertama* untuk mencari legitimasi pembenaran atas kebobrokan moral penguasa di mata masyarakat, *kedua* untuk meredam munculnya gerakan perubahan dari masyarakat untuk menentang kekuasaan mereka. Demikianlah penguasa Umayyah telah melakukan transendensiasi politik atau menggunakan doktrin agama demi kekuasaan politik. Disadari atau tidak penguasa Umayyah telah melakukan dua kesalahan yaitu menisbahkan semua kenistaan moral mereka kepada Tuhan dan menghancurkan semangat perubahan Islam. Dengan demikian jelas kiranya bahwa pembentukan teologi sangat sarat dengan politik.³⁴

Terlepas dari kesalahan masa lalu, ketika kelahiran agama dipahami sebagai protes terhadap masyarakat dan cara hidupnya, disinilah sebenarnya apa yang dimaksudkan sebagai dimensi kritis dari agama. Dalam pengertian seperti ini agama lahir untuk menentang segala bentuk tirani yang diakibatkan oleh kepentingan perseorangan dan didikte oleh *vested interest*-nya sendiri-sendiri, yang pada akhirnya menciptakan ketidakadilan sosial.³⁵ Pemahaman peran agama semacam ini telah menggugah semangat para pemikir untuk kembali mengali potensi perubahan dalam agama dengan memunculkan rekayasa teologis modern.

Dalam konteks membumikan nilai teologi inilah Hasan Hanafi memunculkan teologi Islam. Ide tentang keharusan tauhid ini Hasan tuangkan dalam proyek *Kiri Islam* yang di dalamnya menawarkan empat gagasan sentral: *pertama*, revitalisasi khazanah klasik Islam; *kedua*, menjawab tantangan

³³ Lukman Hakim, “Konstruksi Teologi Revolusioner Hasan Hanafi”, h. 98.

³⁴ Lukman Hakim, “Konstruksi Teologi Revolusioner Hasan Hanafi”. h. 98

³⁵ Kusnadiningrat, *Teologi dan Pembebasan: Gagasan Islam kiri Hasan Hanafi*, (Jakarta: Logos, 2014), h.111

peradaban Barat; *ketiga*, mencari unsur-unsur perubahan dalam agama dan *keempat*, menciptakan integritas nasional Islam. Hasan Hanafi menilai bahwa realitas kekinian ummat Islam yang termarginalkan dalam pertarungan peradaban dunia yang kompetitif mengharuskan adanya proyek rekonstruksi khazanah intelektual Islam. Sebuah upaya rekonstruksi terhadap bangunan keilmuan klasik dengan mengubah paradigma berpikir.

Pemikiran Hassan Hanafi mempresentasikan hubungan dialektis antara subjek diri (*al-Ana, Self*) dan yang lain (*al-Akhar, Other*) dalam proses sejarah dalam rangka melakukan reinterpretasi terhadap tradisi yang relevan dengan tuntutan kontemporer. Bagi Hanafi sebuah risalah pemikiran bukan sebuah risalah pemikiran apabila tidak berkaitan dengan realitas, artinya orientasi pemikiran harus senantiasa ditujukan pada kesadaran atas realitas untuk melakukan perubahan yang signifikan. Teori pengetahuan Hanafi mempunyai paradigma kebenaran relatif dengan rasio sebagai sarana untuk mencapai kebenaran.³⁶

Al-Turath wa al-Altajdid, ialah sebuah karya Hanafi yang melatarbelakangi adanya Kiri Islam. Karya ini bermakna tradisi pembaharuan yang mencoba untuk memberikan solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi umat Islam yang sebagian besar masih berpegang pada tradisi. Kitab ini di terbitkan di kairo pada tahun 1980, dan masyarakat memberikan tanggapan yang positif. Sebab dalam tulisan tersebut membahas berbagai masalah yang berkaitan dengan tradisi umat Islam yang pada umumnya sulit untuk ditinggalkan. Dalam *al-Turath wa al-Tajdid* menawarkan tiga pilar untuk mewujudkan kebangkitan Islam yaitu:

1. Revitalisasi (mengidupkan kembali) khazanah Islam klasik.
2. Perlunya menentang peradaban Barat melalui ide Kiri Islam.
3. Analisis atas realitas dunia Islam, dengan mengkritik metode tradisional yang bertumpu pada teks.³⁷

³⁶ Hassan Hanafi, *Studi Filsafat I*, (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2015), h.xxii

³⁷ Husna Ni'matul Ulya, Kiri Islam Hassan Hanafi (studi epistemologi), *Dialogia*, vol.15, No. 1, Juni 2017, h. 57-59

Jika agama dianggap sebagai kebaikan dan berdiri sepihak dengan revolusi, kemajuan, dan perubahan, maka agama harus dilepaskan dari aspek-aspek teologis yang bersifat filosofis yang berkembang mencapai puncaknya hingga aspek filosofis ini menjadi bagian utama dari agama yang bukan mendukung kaum yang tertindas. Dengan kata lain, pembebasan teologi diperlukan untuk mengembangkan sebuah teologi pembebasan. Manusia ada melalui kehendak bebasnya, kebebasan manusia sama dengan kepercayaan kepada Tuhan. Manusia tidak dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya di dunia tanpa kemampuan bertanggung jawab dan pertanggung jawaban memerlukan kebebasan. Kebebasan manusia diperkuat dan dibenarkan oleh hukum alam.³⁸

Hasan Hanafi mengajukan konsep baru tentang konsep teologi Islam yang ilmiah dan membumi sebagai alternatif atas kritiknya bahwa teologi tidak ilmiah dan melangit. Tujuannya sudah barang tentu untuk menjadikan teologi tidak sekadar sebagai dogma keagamaan yang kosong tanpa makna, tetapi menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Karena itu gagasan Hanafi berkaitan dengan teologi adalah berusaha untuk mentransformasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan di langit kepada manusia di bumi, dari tekstual ke kontekstual, dari teori kepada tindakan, dari takdir terkungkung kepada takdir kebebasan. Pemikiran ini setidaknya didasari oleh dua alasan, pertama kebutuhan adanya sebuah ideologi dan teologi yang jelas dan konkrit ditengah pertarungan ideologi-ideologi global. Perlunya bangunan teologi yang bukan hanya bersifat teoritik, namun juga praktis yang bisa melahirkan gerakan dalam sejarah.³⁹

Hanafi menawarkan dua teori yang ia gunakan untuk mengatasi kekurangan teologi klasik yang bersifat teosentris. *Pertama*, analisa bahasa.

³⁸ Hassan Hanafi, *Agama Ideologi dan Pembangunan*, (Jakarta, Desember, 2011), h. 27-28

³⁹ AH. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hasan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2013), h. 50

Bahasa dan istilah-istilah dalam teologi klasik adalah warisan umat Islam terdahulu yang seolah-olah menjadi doktrin yang khas yang sudah paten dan tidak bisa diganggu gugat. Menurut Hanafi, istilah-istilah dalam teologi sebenarnya tidak hanya mengarah kepada yang transenden dan gaib, tetapi juga mengungkap tentang sifat-sifat dan metode keilmuan, yang empirik-rasional seperti iman, amal, dan imamah, atau yang historis seperti nubuwah dan juga yang metafisis seperti Tuhan dan akhirat. *Kedua*, analisa realitas sosial. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui latar belakang historis-sosiologis munculnya teologi di masa lalu dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau penganutnya. Selanjutnya analisa realitas sosial digunakan untuk menentukan arah dan orientasi teologi kontemporer.⁴⁰

Untuk menerbangkan dua tawarannya tersebut, Hanafi menggunakan tiga metode berfikir, dialektika, fenomenologi, dan hermeunetik. Dialektika adalah metode pemikiran yang didasarkan pada asumsi bahwa proses perkembangan sejarah terjadi lewat konfrontasi dialektis saat tesis melahirkan antitesis dan selanjutnya melahirkan sintesis. Fenomenologi merupakan gagasan Husserl yang merupakan metode berfikir untuk mencari hakikat sebuah fenomena atau realitas. Hakikat fenomena dapat dicapai menurut Husserl melalui tiga tahap reduksi atau prasangka, pertama reduksi fenomenologis, yaitu suatu objek atau peristiwa dipandang apa adanya tanpa ada prasangka. Kedua reduksi eidetik, yaitu menyaring segala sesuatu yang bukan menjadi hakikat objek, untuk mencari dan mengenal fundamental struktur dari objek atau peristiwa. Ketiga reduksi transendental, yaitu kesadaran murni, agar dengan objek tersebut seseorang bisa mencapai dirinya sendiri atau bagaimana ide atau gagasan tentang objek tersebut bisa dilaksanakan dalam upaya untuk kebaikan dan kesempurnaan hidup subjek.⁴¹

Hanafi menggunakan fenomenologi untuk menganalisis, memahami, dan memetakan realitas-realitas sosial, politik, ekonomi, realitas dunia Islam,

⁴⁰ Hasan Hanafi, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*. h. 408-409

⁴¹ Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 97-104

dan relitas tantangan barat yang diatasnya dibangun sebuah revolusi. Sebagaimana kata-katanya: “sebagai bagian dari gerakan Islam di Mesir, saya tidak punya pilihan lain kecuali menggunakan fenomenologi atau studi tentang kesadaran dan pengalaman subjektif atau individu, serta cara-cara memahami dan menginterpretasikan dunia sekitar untuk menganalisis Islam di Mesir”.⁴²

Dengan metode ini, Hanafi ingin realitas Islam berbicara sendiri mengenai kondisi mereka, Islam adalah Islam yang harus dilihat dari kacamata Islam, bukan kacamata barat. Hermeneutik merupakan sebuah cara penafsiran terhadap teks atau simbol yang mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan kondisi masa lalu yang tidak dialami kemudian dibawa pada masa sekarang. Aktifitas penafsirannya terdiri dari tiga segi yang saling berhubungan, teks, perantara atau penafsir dan penyampaian kepada audiens. Orang yang melakukan hermeneutik harus mampu menangkap pesan-pesan yang terdapat dalam teks dan mengenal lingkungan dan masyarakatnya. Hanafi menggunakan metode hermeneutik untuk membumikan gagasan teologinya yang bersifat antroposentris, dari teks ke konteks, dari langit ke bumi, dan dari teori ke praktek.⁴³

Sedangkan dalam rangka melaksanakan agenda sikap kita terhadap realitas, Hasan Hanafi berkata bahwa ada persoalan yang mendasar dalam diri umat Islam yaitu tentang persoalan kesadaran terhadap zaman. Kita sesungguhnya adalah umat sekarang, namun sering mengaku dan menyadari bahwa kita berada pada masa lalu kita. Sekarang saatnya adalah untuk menganalisa terhadap persoalan masa sekarang dan apa persoalan-persoalan yang mendasar yang dihadapi umat untuk saat ini.⁴⁴ Jika agenda yang pertama dan kedua adalah peradaban, maka agenda yang ketiga adalah realitas. Agenda ketiga ini dengan demikian adalah meletakkan ego pada suatu tempat dimana ia mengadakan observasi langsung terhadap realitas.⁴⁵

⁴² AH. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam*. h. 22

⁴³ Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 31 ⁴⁴ Hasan Hanafi, *al Islam wa Tahadiyyat al ‘Ashr*, *Jurnal Jauhar*, Vol. II, No. 1, Juni, 2011, h. 178-180

⁴⁵ Hasan Hanafi, “*Muqaddimah fi ‘Ilm al Istighrab*”, Terj ”Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap barat”, (Jakarta: Paramadina, 2010), h. 5

Dalam konteks sikap kita terhadap tradisi, Hasan Hanafi menyatakan akan pentingnya rekonstruksi atau mengembalikan sesuatu ke dalam bentuk aslinya baik secara fisik, konseptual, atau historis dan revitalisasi (tajdid, pembaharuan) terhadap khazanah klasik umat Islam dan meletakkannya dari konteks masa lalu menuju masa sekarang. Masa sekarang adalah masa kekalahan umat Islam, bukan kemenangan.⁴⁶ Tradisi Islam menurutnya ada dua macam. Pertama tradisi yang berupa materi dan dokumen seperti *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Sedangkan yang kedua berupa konsep-konsep dan gagasan dalam merespon realitas dan problematika pada ruang historis tertentu. Seperti *Turats*, *Tajdid*, *Ijtihad* dan *Islah*. Tradisi dalam artian konsep-konsep inilah yang menurutnya mampu untuk dijadikan ruh terhadap perubahan dan pembaharuan pemikiran umat Islam.⁴⁷ Pembaharuan Islam yang bertolak dari tradisi ini kemudian disebut sebagai “revitalisasi” muslim terdahulu. Sekarang filsafat Yunani telah tiada, mengapa umat Islam tidak belajar dari filsafat Barat, seperti karya-karya Hegel, Husserl dan Fichte. Selain itu ia menganjurkan untuk melakukan pembacaan ulang karya-karya filsafat muslim seperti al Farabi, al Kindi, Ibnu Rusyd dan lain lain.⁴⁸ Dalam konteks inilah bahwa walaupun Hasan Hanafi adalah orang yang anti terhadap penindasan dan hegemoni Barat, namun ide-ide dan pemikiran keagamaannya banyak dipengaruhi oleh filsafat dan metode-metode ilmiah yang datang dari Barat. Metode ini juga digunakannya untuk melakukan rekonstruksi terhadap pemikiran keislaman.

Dalam Ilmu Kalam, Hasan Hanafi menganjurkan kepada umat Islam untuk melampaui terhadap pembahasan-pembahasan kalam yang selama ini ada, seperti tentang kelompok-kelompok Islam yaitu Mu'tazilah, Syi'ah, Khawarij dan Ahli Sunnah wa al jama'ah serta melampaui terhadap tema-tema ilmu kalam seperti teori dzat, sifat, perbuatan, imamah serta qada dan qadar. Ilmu kalam sesungguhnya telah berubah dan berkembang. Jika Ilmu kalam

⁴⁶ Hasan Hanafi, al Islam wa Tahadiyyat al 'Ashr, *Jurnal Jauhar*, Vol. II, No, 1, Juni, 2011, h. 169

⁴⁷ Muh. Nur Hakim, Islam, Tradisi dan Reformasi: Pragmatisme Dalam Pemikiran Hasan Hanafi, (UMM Press, 2013), h. 26

⁴⁸ Hasan Hanafi, al Islam wa Tahadiyyat al 'Ashr, h. 170

pada zaman dahulu ditujukan kepada penguatan aqidah, maka zaman sekarang untuk merekonstruksi ilmu kalam ditujukan pada penguatan kemaslahatan umat dan menjadikan ia sebagai kekuatan revolusioner. Sedangkan dalam persaoalan Ilmu tasawuf Hasan Hanafi berpendapat bahwa Ilmu ini harus direkonstruksi sedemikian rupa karena menurut dia Ilmu ini telah cenderung pada nuansa asketisme atau gaya hidup yang menekankan pentingnya kesederhanaan, ketabahan serta pengendalian diri dan berpihak kepada kekuasaan. Tasawuf bagi Hasan Hanafi harus dikembalikan kepada kekuatan awal yang bernuansa revolusioner dan anti penindasan.⁴⁹

Dalam konteks rekonstruksi tradisi klasik, Ia menambahkan bahwa pada kondisi tertentu adalah penting untuk melakukan sebuah pemilihan kembali (i'adah al ikhtiyar) atau mengembalikan pilihan terhadap salah satu mazdhab atau pendapat yang lebih relevan dengan kondisi sekarang. Mu'tazilah misalnya lebih cocok dari pada Asya'ariyah, Malikiyah yang berpendapat tentang masalah al mursalah lebih cocok dari pada moderatisme Syafi'I dan pendapat Ibnu Rusyd tentang perspektif rasionalisme-empirisme lebih cocok dari pada perspektif isyraqy al Faraby, setelah itu baru pendapat mereka direkonstruksi dan diperbaharui kembali.⁵⁰

⁴⁹ Hasan Hanafi, al Islam wa Tahadiyyat al 'Ashr, h. 171

⁵⁰ Hasan Hanafi, al Islam wa Tahadiyyat al 'Ashr h. 173

BAB III

TRADISI NYINTREN PERAHU PADA MASYARAKAT NELAYAN DESA MORODEMAK KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK

A. Gambaran Umum Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

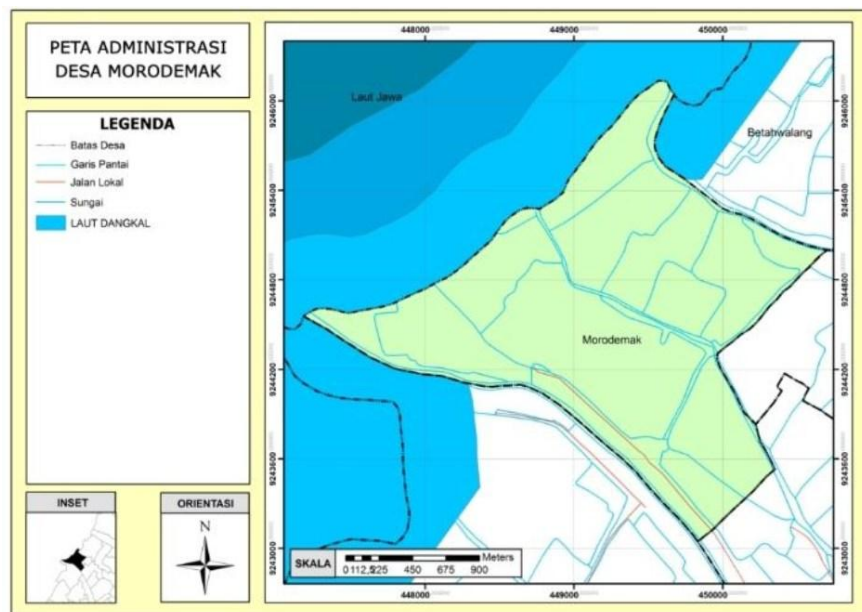
1. Sejarah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Desa Morodemak sering disebut desa ‘Moro’. Menurut para sesepuh Morodemak berasal dari kata ‘Muara’ dan ‘Demak’. *Muara* berarti ujung dari aliran sungai yang mengantarkan sampai ke laut. Sedangkan *Demak* menunjukkan arti kota demak. Salah satu ciri khas Desa Morodemak adalah terdapat dua sungai yang sangat menarik yaitu Sungai Tuntang dimana kita bisa memandang sederetan perahu nelayan yang ditambatkan. Desa Morodemak identik dengan Sunan Mumbul (Sunan Barmawi) dan Masjid Peninggalannya yaitu Masjid Jami’ Baitul ‘Atiq (Masjid Sunan Mumbul). Masjid ini sangat dikeramatkan dan menjadi simbol utama di kampung nelayan Desa Morodemak.

Desa Morodemak terletak $\pm$ 15 Km dari pusat kota Demak Jawa Tengah. Secara geografis, Desa Morodemak termasuk desa padat pemukiman. Sebagian besar wilayahnya merupakan pertambakan\waduk dan sebagian kecil lainnya adalah pemukiman. Pohon bakau menjadi salah satu ciri khas tanaman di Desa Morodemak yang tumbuh subur di area pertambakan dan di sepanjang aliran anak sungai seperti di Desa Morodemak.¹

¹ Dokumentasi Profil Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 13 Oktober 2024

2. Letak Geografis



Gambar 3. 1 Letak Geografis Desa Morodemak

Desa Morodemak merupakan desa pesisir utara Demak dengan luas wilayah 428.362 Ha. wilayah Desa Morodemak terdiri dari 32 RT, dan 5 RW, meliputi 5 dukuh. Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk Desa Morodemak adalah 6.376 jiwa yang terdiri 3.270 orang laki-laki (51,29%) dan 3.106 orang perempuan (48,71%), terdiri dari 1.839 Kepala Keluarga (KK). Adapun batas Desa Morodemak Adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Desa Purworejo
- b) Sebelah Timur : Desa Morodemak
- c) Sebelah Selatan : Tambak Bulusan Kecamatan Karang Tengah
- d) Sebelah Barat : Laut Jawa.²

3. Visi Misi Dan Tujuan

Sesuai dengan kaidah perundang-undangan bahwa RKP Desa harus selaras dengan RPJM Desa, maka RKP Desa Morodemak Tahun 2018 disusun dengan memperhatikan Visi dan Misi Desa Morodemak yang

² Dokumentasi Profil Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 13 Oktober 2024

tertuang dalam RPJM Desa Morodemak Tahun 2017-2022, sebagai dasar dalam pelaksanaan pembangunan Desa Morodemak.

Pada era sekarang ini dengan semakin luasnya kewenangan desa untuk mengatur dan mengurus kepentingan desa, mengharuskan setiap desa lebih kreatif dan inovatif dalam hal pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Langkah ini tidaklah mudah untuk diwujudkan akibat beberapa permasalahan yang dihadapi. Permasalahan tersebut seperti relatif rendahnya kondisi sosial ekonomi masyarakat, antara lain kemiskinan, jumlah pengangguran, pemahaman terkait kesehatan sebagian kecil masyarakat masih rendah serta produktifitas dan kretaitifitas ekonomis masyarakat yang juga kurang diberdayakan. Dari uraian singkat tentang permasalahan diatas, dan untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas, maka ditetapkan Visi dan Misi Desa, sebagai berikut :

a) Visi

“Mewujudkan Desa Morodemak BERSIH melalui Pemerintahan yang Amanat, Program Pembangunan yang Akurat dan Peran Aktif Masyarakat.”

Kata Morodemak BERSIH mengandung filosofi sebagai berikut:

MORODEMAK

B = Berakhlak

E = Elok

R = Rajin

S = Sejahtera

I = Ilmiah

H = Harmonis.³

³ Dokumentasi Profil Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 13 Oktober 2024

b) Misi

Dalam meraih Visi desa Morodemak seperti yang sudah dijabarkan diatas, dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal. Maka disusunlah Misi Desa Morodemak, sebagai berikut :

- a. Mewujudkan tata kelola pemerintahan desa Morodemak yang kuat, adil, profesional, jujur, transparan, bersih dan bebas korupsi, serta pemerintahan yang berorientasi selalu siap melayani.
- b. Mewujudkan Desa Morodemak sebagai desa yang bersih, indah, aman, nyaman, dan tenteram.
- c. Mendorong masyarakat Desa Morodemak menjadi masyarakat yang mandiri, rajin dan terampil disegala bidang agar mampu bersaing di era globalisasi.
- d. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Morodemak melalui kegiatan-kegiatan ekonomi produktif guna mewujudkan Desa Morodemak sebagai desa yang maju dan mandiri.
- e. Mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berprestasi baik di bidang ilmu pengetahuan, seni dan budaya, dan olah raga. Ditopang dengan kekuatan moral, agama dan sosial tinggi, melalui pembangunan sentral-sentral pendidikan dan pelatihan-pelatihan.
- f. Memperkuat hubungan kerjasama yang baik dengan masyarakat, instansi-instansi terkait dan senantiasa menjaga keharmonisan dalam kemajemukan.⁴

⁴ Dokumentasi Profil Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 13 Oktober 2024

4. Struktur Organisasi

Keadaan Struktur Pemerintah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak adalah sebagai berikut:

a. Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Morodemak:

Kepala Desa	: Khoirul Anwar
Sekretaris Desa	: Mohammad Syaifudin, S.Psi.I
Kaur Keuangan	: Umi Maria Ulfah, S.Pd
Ka.Ur Perencanaan	: Kholisatun Naimah
Ka.Ur Tata Usaha dan Umum	: -
Ka.Si Pemerintahan	: Maskani
Ka.Si Kesejahteraan	: Luthfil Hakim
Ka.Si Pelayanan	: - 5

b. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Badan Permusyawaratan Desa Merupakan lembaga perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. BPD dapat dianggap sebagai "parlemen"-nya desa. BPD merupakan lembaga baru di desa pada era otonomi daerah di Indonesia. Anggota BPD adalah wakil dari penduduk desa bersangkutan berdasarkan keterwakilan wilayah yang ditetapkan dengan cara musyawarah dan mufakat.

Masa jabatan anggota BPD adalah 6 tahun dan dapat diangkat/diusulkan kembali untuk 1 kali masa jabatan berikutnya. Pimpinan dan Anggota BPD tidak diperbolehkan merangkap jabatan sebagai Kepala Desa dan Perangkat Desa. Peresmian anggota BPD ditetapkan dengan Keputusan Bupati, dimana sebelum memangku jabatannya mengucapkan sumpah/janji secara bersama-sama dihadapan masyarakat dan dipandu oleh Bupati.

Ketua BPD dipilih oleh anggota BPD secara langsung dalam Rapat BPD yang diadakan secara khusus. BPD berfungsi

⁵ Dokumentasi Profil Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 13 Oktober 2024

menetapkan Peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.⁶

Tabel 3.1
Anggota Badan Permusyawaratan Desa Morodemak

No	Nama	Alamat	Jabatan
1	Wahyudi	Desa Morodemak RT 1/ RW 1	Ketua
2	Abdul Manaf, S.Pd	Desa Morodemak RT 5/ RW 5	Wakil Ketua
3	Abdul Haris, M.Pd.I	Desa Morodemak RT 2/ RW 2	Sekretaris
4	Abdul Hadi	Desa Morodemak RT 3/ RW 4	Anggota
5	Gunawan	Desa Morodemak RT 1/ RW 5	Anggota
6	Saifuri	Desa Morodemak RT 1/ RW 5	Anggota
7	Sholihin	Desa Morodemak RT 5/ RW 2	Anggota
8	Fakrun	Desa Morodemak RT 1/ RW 3	Anggota
9	Romdhonah	Desa Morodemak RT 8/ RW 4	Anggota

5. Keadaan Agama, Sosial Agama dan Pendidikan Masyarakat Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

a. Kondisi Keagamaan

Dilihat dari segi agama, penduduk Desa Morodemak, menganut agama yakni, agama Islam. Adapun sarana peribadatan:

- 1) Masjid : 3 buah
- 2) Mushola : 7 buah

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti melihat bahwa keadaan keagamaan masyarakat Desa Morodemak sangat baik, hal ini bisa dilihat dari ramainya masjid setiap datangnya waktu shalat, kecuali waktu shalat subuh. Akan tetapi, kebanyakan para jamaah shalat yang datang adalah para orang tua dan anak-anak dan bagi masyarakat Morodemak, tempat ibadah, tidak hanya digunakan sebagai tempat

⁶ Dokumentasi Profil Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 13 Oktober 2024

shalat saja melainkan digunakan sebagai tempat ibadah lain, seperti pengajian rutin dan sebagai tempat untuk mengajarkan Al-Qur'an.⁷

b. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Morodemak

Keadaan sosial budaya Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak tidak berbeda dengan desa-desa lainnya, sebagai daerah yang menempati wilayah pedesaan kondisi sosial budayanya masih sederhana, meskipun ada diantaranya mereka yang terpengaruh kebudayaan kota pada umumnya bagi para pemudanya yang merantau untuk bekerja, akan tetapi Desa Morodemak masih memiliki nilai sosial yang tinggi sebagai tradisi di pedesaan. Hal ini terbukti dengan adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan antara lain gotong-royong atau kerja bakti. Hal ini sering dilakukan oleh masyarakat seperti, memperbaiki jembatan, tempat-tempat ibadah (masjid dan mushola), tanpa pamrih. Hal tersebut bertujuan untuk kepentingan bersama dan kemasyarakatan untuk kemaslahatan umat sehingga mereka bekerja dengan senang hati. Bagi yang mempunyai iman kuat maka mereka akan ikhlas menyumbang tenaga dan waktunya untuk kesejahteraan tersebut, biasanya pelaksanaannya diatuhkan pada hari-hari libur supaya pengikutnya banyak.

Selain itu masyarakat Desa Morodemak juga mempunyai solidaritas yang tinggi, bila melihat tetangga maupun kerabat yang tertimpa musibah atau kesusahan, maka mereka bersegera untuk menengok atau menolongnya, bahkan juga ikut berbela sungkawa atas musibah yang diterimanya mereka ikut menghibur serta mendo'akan agar musibah yang diterimanya akan berkurang kesedihannya.⁸ Dalam bentuk lain masyarakat Desa Morodemak mempunyai tradisi yang biasanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu seperti:

⁷ Dokumentasi Profil Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 13 Oktober 2024

⁸ Dokumentasi Profil Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 13 Oktober 2024

- 1) Tradisi tujuh bulan atau empat bulan untuk ibu hamil. Ibu hamil tersebut dimandikan dengan air yang sudah diberi bermacam-macam bunga, ini dimasukkan agar si ibu dan anak dalam kandungan selamat sampai melahirkan.
- 2) Tradisi populasi, tradisi semacam ini hampir ada di setiap desa yaitu upacara pemberian nama kepada si bayi yang baru lahir di dalam acara tersebut biasanya diisi dengan membaca al-Barjanji atau Ziba'an sebagai doa untuk si bayi dan keluarganya. Bagi keluarga yang ekonomi mapan, maka acara-acara tersebut dilangsungkan dengan aqiqah yaitu menyembelih kambing.
- 3) Tradisi mangunan atau selamatan desa, yang dilaksanakan sehabis waktu panen, yaitu sebagai rasa terima kasih dan bersyukur kepada Allah atas rizki yang telah di anugerahkan, karena mereka berhasil dalam usahanya memanen padi di sawah dan tidak terkena hama atau penyakit. Dalam acara ini orang-orang membawa makanan ke makam atau ke sawah dan mereka melanjutkan dengan acara pengajian yang diisi oleh Kyai setempat.⁹

Sedangkan agama yang dipeluk penduduk Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak keseluruhan memeluk agama Islam, akan tetapi ada juga memeluk agama selain Islam, walaupun berbeda agama namun hubungan antara warga negara yang satu dengan yang lainnya tetap terjalin akrab dan harmonis. Agama bagi masyarakat Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak merupakan sebuah keyakinan dan pegangan hidup, karena agama mampu menyebabkan kehidupan masyarakat akan berkembang baik kehidupan dunia maupun akhirat.

Masyarakat Desa Morodemak Bonang Demak merupakan penganut yang secara murni menerima dan menjalankan Syari'at-syariat Islam berdasarkan al-Qur'an, Hadits dan Ahlussunnah Wal Jamaah. Hal

⁹ Dokumentasi Profil Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 13 Oktober 2024

ini dapat dilihat dalam kehidupan mereka yang selalu diwarnai oleh nuansa keagamaan.

Masyarakat Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak sebagai masyarakat yang beretnis Jawa mempunyai corak kehidupan sosial sebagaimana masyarakat Jawa lainnya. Namun keadaan sosial budaya masyarakat Desa Morodemak hampir sebagian besar dipengaruhi oleh agama Islam. Adapun budaya tersebut antara lain:

1) Barzanji.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh masyarakat pada hari minggu malam senin dan kamis malam jumat dengan membaca kitab Al Barzanji di Musalla dan Masjid setelah sholat Isya'.

2) Yasinan dan Tahlilan.

Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali setiap hari kamis malam jum'at oleh masyarakat di Masjid-masjid dan Mushalla sesudah melaksanakan shalat maghrib. Acara dimulai dengan pembacaan Surat Yasin secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil. Untuk para ibu-ibu kegiatan ini biasanya dilaksanakan di rumah warga secara bergiliran. Bagi para remaja kegiatan ini biasa disertai dengan ceramah agama, hal ini dilakukan untuk memupuk pengetahuan keagamaan para remaja dan menjaga mereka agar tidak terjerumus dalam kegiatan yang bertentangan dengan agama. Kegiatan tahlilan juga biasa diadakan pada saat seorang penduduk mempunyai hajatan, baik hajatan pernikahan, khitanan, syukuran, kematian, dan lain sebagainya.

3) Manaqiban.

Manaqiban adalah kegiatan membaca kitab Manaqib yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Desa Morodemak secara bergantian di rumah anggotanya.

4) Pengajian Selapanan.

Pengajian ini biasanya dilakukan setiap selapan sekali oleh masyarakat setempat. Pengajian selapanan biasanya juga diadakan untuk memperingati hari-hari besar agama Islam.¹⁰

Kegiatan-kegiatan umat Islam yang lain melakukan kerja sama secara gotong royong dalam memperingati hari besar agama Islam seperti, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan sebagainya, setiap kegiatan dibentuk kepanitiaan yang dilakukan berdasarkan musyawarah mufakat.¹¹

Karena agama masyarakat adalah Islam maka upacara adat yang ada di Desa Morodemak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam, misalnya acara selamatan, upacara pernikahan, upacara sedekah desa dan lain sebagainya. Dalam acara tersebut pasti tidak akan ketinggalan akan bacaan Al Qur'an dan bacaan kalimah tayyibah serta doa-doa yang sesuai dengan ajaran Islam. Jadi nilai-nilai Islam telah meresap dalam setiap aktivitas kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.¹²

c. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Morodemak

Ditinjau dari segi pendidikan, penduduk Desa Morodemak sudah bisa dikatakan cukup maju. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk Desa Morodemak yang berhasil menamatkan Perguruan Tinggi adalah 114 orang, tamat SLTA 147 orang, tamat SLTP 207 orang, dan tamat SD 155 orang. Menurut tingkat pendidikannya sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini:¹³

¹⁰ Dokumentasi Profil Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 13 Oktober 2024

¹¹ Dokumentasi Profil Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 13 Oktober 2024

¹² Dokumentasi Profil Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 13 Oktober 2024

¹³ Dokumentasi Profil Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 13 Oktober 2024

Tabel 3.2
Keadaan Pendidikan Desa Morodemak
Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Yang Ditempuh	Jumlah
1	Tamat Perguruan Tinggi	94 Orang
2	Tamat SLTA /SLTP	302/553 Orang
3	Tamat SD / Tidak Tamat SD	871/85 Orang
4	Belum Tamat SD /Belum Sekolah	85/791 Orang

Tabel di atas menggambarkan bahwa dari segi pendidikan, penduduk Desa Morodemak rata-rata terbanyak adalah tamat Sekolah Dasar, Sekolah menengah pertama dan belum sekolah.

d. Kondisi Sosial Ekonomi

Sepanjang pengamatan peneliti, keadaan sosial kemasyarakatan Desa Morodemak terlihat cukup baik, yakni mereka memiliki kebersamaan, solidaritas dan toleransi yang cukup tinggi. Jika ada anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan, maka tanpa diminta mereka akan datang membantu. Contohnya: jika ada tetangga yang mau membuat rumah tanpa dimintai bantuan mereka pun berbondong-bondong ikut membantu, yang dalam masyarakat semuslim sering disebut dengan sambatan.

Sedang keadaan perekonomian masyarakat Desa Morodemak berdasarkan hasil penelitian, mereka memiliki beraneka ragam pekerjaan namun mayoritas adalah Nelayan. Untuk mengetahui lebih rinci klasifikasi penduduk Desa Morodemak berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.¹⁴

¹⁴ Dokumentasi Profil Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 13 Oktober 2024

Tabel 3.3
Kelompok Penduduk Desa
Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	20 Orang
2	Karyawan / Swasta	110 Orang
3	Wiraswasta	265 Orang
4	Pertukangan	92 Orang
5	Nelayan	710 Orang
6	Guru Swasta	97 Orang
7	Penjahit	21 Orang
8	Montir	10 Orang
9	Sopir	25 Orang

Tabel di atas menggambarkan bahwa klasifikasi penduduk Desa Morodemak berdasarkan mata pencaharian menunjukkan sebagian besar adalah Nelayan dengan jumlah 710 orang. Masyarakat nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Mereka menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian terpentingnya. Masyarakat nelayan bukan hanya sebagai segerombolan tenaga kerja yang menangkap ikan di laut, tetapi masyarakat yang basis kehidupannya bertumpu kepada laut dan hasil-hasil laut yang ada di dalamnya untuk kelanjutan masa depan mereka sendiri.¹⁵

¹⁵ Dokumentasi Profil Desa Moro Demak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 13 Oktober 2024

Secara umum, nelayan Desa Morodemak dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

a. Nelayan Juragan

Nelayan juragan yaitu nelayan pemilik perahu dan alat penangkap ikan yang mampu mengupah para nelayan pekerja sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut. Nelayan juragan ini dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

- 1) Nelayan juragan laut: bila ia masih aktif dilaut
- 2) Nelayan juragan darat: bila ia sudah tua dan hanya mengendalikan usahanya dari daratan.

Menurut nelayan juragan, tradisi Nyintren adalah ritual penting yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT setelah selesai membuat perahu baru. Ritual ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan berkah dan kelancaran dalam mencari ikan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap perahu yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Bagi nelayan juragan yang masih aktif di laut, tradisi Nyintren sangat penting untuk memastikan hasil tangkapan ikan yang melimpah dan keselamatan dalam melaut. nelayan juragan percaya bahwa keberkahan acara ini akan memberikan kemudahan dalam perjalanan melaut.

Bagi nelayan juragan yang sudah tidak aktif di laut (nelayan juragan darat), mereka tetap mempertahankan tradisi ini sebagai kewajiban untuk menjaga keberkahan bagi usaha yang dijalankan oleh pekerja mereka di laut. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang harus dijaga, dan pelaksanaannya harus sesuai dengan perhitungan hari dan weton yang dikonsultasikan dengan kyai atau tokoh yang mengetahui tentang perhitungan hari baik. Ritual ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat

nelayan, baik yang aktif melaut maupun yang hanya mengelola usaha dari darat.¹⁶

b. Nelayan Pekerja

Nelayan pekerja yaitu nelayan yang tidak mempunyai alat produksi, tetapi hanya mempunyai tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan dilaut meliputi jurumudi, Jelarus (pekerjaannya nelayan dan mencari lokasi ikan), Sarekat kedua (wakil jurumudi), *Matoris* (Bengkel perahu), *Penawuran* (Pekerjaan nelayan yang mengomandoi pelepasan jaring), *Jurag* (karyawan), jurag ada dua: *Jurag Pagon* (jurag tetap) dan *Jurag genaon* (jurag tidak tetap).

Bagi nelayan pekerja, tradisi Nyintren adalah suatu bentuk rasa syukur dan harapan untuk mendapatkan keberkahan dalam usaha melaut. Meskipun mereka nelayan pekerja, namun mereka mempunyai semangat tinggi serta berantusias dan menjadi bagian penting dalam mengikuti tradisi *Nyintren perahu*.¹⁷

c. Nelayan Pemilik

Nelayan pemilik yaitu nelayan yang kurang mampu yang hanya mempunyai perahu kecil untuk dirinya sendiri dan alat penangkap ikan yang sederhana atau biasa disebut juga nelayan perorangan.¹⁸

Bagi nelayan pemilik, tradisi Nyintren adalah suatu bentuk rasa syukur dan harapan untuk mendapatkan keberkahan dalam usaha melaut. Meskipun mereka hanya memiliki perahu kecil dan alat tangkap yang sederhana, tradisi ini tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Ritual ini dianggap sebagai cara untuk memohon kelancaran dan keberkahan dari Allah SWT, agar perahu

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Mukhaidi, selaku Nelayan Juragan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 1 Juli 2025

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Misron, selaku Nelayan Pekerja Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 1 Juli 2025

¹⁸ Wawancara dengan Mohammad Syaifudin, S.Psi.I, Sekretaris Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 13 Januari 2025

yang mereka miliki dapat memberikan hasil tangkapan yang melimpah. Tradisi Nyintren memberi nelayan pemilik keyakinan bahwa dengan melaksanakan selamatan ini, mereka dapat memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, serta menjaga keselamatan dan kelancaran usaha di laut.

Nelayan pemilik mengikuti acara ini dengan penuh ketulusan, melibatkan diri dalam doa bersama dan ritual penyiraman perahu. Sebagai nelayan pemilik, meski tidak memiliki perahu besar atau alat tangkap canggih, mereka tetap menganggap perahu sebagai bagian tak terpisahkan dari hidup mereka, yang membawa rizki dan kehidupan bagi keluarga. Nelayan pemilik percaya bahwa keberkahan dan keselamatan dalam melaut hanya dapat tercapai dengan menjalankan tradisi *Nyintren perahu* secara benar dan sesuai dengan petunjuk yang telah diwariskan turun temurun.¹⁹

B. Praktek Tradisi Nyintren Perahu pada Masyarakat Nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Masuknya berbagai agama sebelum kedatangan Islam di Jawa berpengaruh besar terhadap kebiasaan, tata cara hidup, maupun praktik keagamaan sehari-hari orang Jawa. Keyakinan adanya Tuhan, dewa-dewa, malaikat, setan, demit roh-roh alam, roh-roh manusia, berbagai jenis hantu, dan kepercayaan yang datang tersebut mempengaruhi kehidupan orang-orang di pulau Jawa. Pengaruh agama-agama yang datang tersebut tidak menghilangkan adat istiadat ataupun ritual yang berlaku pada masyarakat Jawa, termasuk agama Islam. Tetapi cenderung lebih memberikan warna atau corak terhadap budaya yang sudah ada. Disinilah terjadi akulturasi dan sinkretisme antara tradisi dan kepercayaan dengan ajaran agama dan kebudayaan. Ketika proses Islamisasi di pulau Jawa berlangsung, Walisongo tidak dengan serta merta menghapus tradisi dan kepercayaan lama, tetapi hanya menghilangkan sesuatu

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Masrukan, selaku Nelayan Pemilik Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 1 juli 2025

yang jelas-jelas bertentangan dengan nilai Islam untuk kemudian diganti dengan unsur-unsur Islam.²⁰

Bentuk-bentuk sinkretisme antara budaya Jawa dan Islam dalam aspek ritual yaitu: 1) upacara selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut, upacara menyentuh tanah pertama kali, sunat, kematian, serta saat setelah kematian, 2) selamatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian dan setelah panen padi, 3) selamatan berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam dan, 4) selamatan pada saat-saat yang tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya, janji kalau sembuh dari sakit dan lain-lain.²¹

Di dalam upacara selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, terdapat upacara selamatan kematian dan saat setelah kematian. Upacara selamatan kematian ini dilaksanakan dengan perhitungan amat teliti terutama didasarkan pada hari, pasaran, bulan dan tahun menurut perhitungan orang Jawa.²² Di daerah pesisir Demak yaitu Desa Margolinduk, Desa Purworejo dan Desa Morodemak sebagai salah satu bagian dari orang Jawa mempunyai tradisi yang telah menyesuaikan tradisi sebelum Islam (Hindu Budha) dengan ajaran Islam tradisi tersebut salah satunya adalah tradisi *Nyintren perahu* yaitu sebuah tradisi selamatan karena terselesainya pembuatan perahu dan siap untuk dilayarkan.²³ Dalam tradisi masyarakat pesisir Demak (Desa Margolinduk, Desa Purworejo Dan Desa Morodemak) menjadi satu kewajiban khusus untuk

²⁰ Wawancara dengan Mohammad Syaifudin, S.Psi.I, Sekretaris Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 13 Januari 2025

²¹ Wawancara dengan Mohammad Syaifudin, S.Psi.I, Sekretaris Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 13 Januari 2025

²² Wawancara dengan Mohammad Syaifudin, S.Psi.I, Sekretaris Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 13 Januari 2025

²³ Wawancara dengan Mbah Sholikhin, Seseput Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 15 Januari 2025

melakukan selamat atas apa yang sudah didapat dari Allah SWT atau ingin untuk mendapatkan keberkahan dari pekerjaan yang dilakukan.²⁴

Tradisi *Nyintren perahu* perahu merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena sudah diberi keberkahan oleh Allah SWT dapat membuat perahu sebagai lahan penopang kehidupan, tradisi ini dimulai sejak tahun 1935 M, dan sudah menjadi adat yang turun temurun sejak dahulu kala, tapi paling tidak tradisi ini sudah berkembang pada masyarakat pesisir Demak (Desa Margolinduk, Desa Purwsorejo Dan Desa Morodemak) sampai sekarang dan menjadi salah satu tradisi yang harus dilakukan masyarakat pesisir jika membuat perahu baru atau menginginkan mendapatkan hasil lebih dari tangkapan ikannya karena selama melakukan pekerjaan laut dirasa hasilnya selalu sedikit.²⁵

Proses pelaksanaan *Nyintren perahu* dilakukan masyarakat pesisir pada saat perahu baru sudah siap dibuat melaut dan acaranya dilakukan pada saat bulan tidak terlihat yaitu pada tanggal 20-10 dalam penanggalan Jawa karena dalam bulan ini ikan-ikan akan banyak yang muncul dipermukaan dalam jumlah besar dan siap untuk ditangkap sedangkan kalau dilaksanakan pada bulan purnama ketika bulan tampak terang dan berbentuk bulat yaitu pada tanggal 11-19 dalam penanggalan Jawa dimana ikan banyak yang berada di dasar laut untuk bersembunyi menjadi kurang ada keberkahan.²⁶

Hari berlangsungnya acara ini disesuaikan hari yang disesuaikan dengan weton pemilik yang sebelumnya dikonsultasikan dengan Kiyai, orang yang dianggap tahu tentang perhitungan hari karena dalam kepercayaan kaum pesisir kalau salah dalam menyelenggarakan acara *Nyintren perahu* ini maka tidak ada

²⁴ Wawancara dengan Mbah Sholikhin, Sesepuh Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 15 Januari 2025

²⁵ Wawancara dengan Mbah Sholikhin, Sesepuh Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 15 Januari 2025

²⁶ Wawancara dengan Mbah Sholikhin, Sesepuh Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 15 Januari 2025

keberkahan, dari proses acara yang dilakukan menjadi sia-sia pelaksanaannya dan hidangan pokok pada acara ritual tidak ada artinya bagi proses selamatan.²⁷

Hidangan pokok yang menjadi prasyarat dalam mencapai kesempurnaan acara *Nyintren perahu* ini didasarkan pada kepercayaan yang telah turun-temurun sejak zaman nenek moyang dahulu dan tidak diperbolehkan bagi orang yang melaksanakan *Nyintren perahu* ini meninggalkan satu pun dari hidangan tersebut.²⁸ Di antara hidangan tersebut adalah:

1. *Ingkung ayam*



Gambar 3. 2 *Ingkung Ayam Bumbu Opor*

Ayam utuh yang diikat dengan tali di seluruh badannya tidak ada yang tertinggal, karena kalau ada yang ketinggalan bagian yang diikat akan menjadi ada rizki yang keluar dari perahu tersebut, dan ayam tersebut dimasak dengan bumbu opor, satu ekor ayam penuh dan tidak dipotong-potong menunjukkan kebulatan tekad dari yang mempunyai hajat, ikatannya harus seluruh badan ayam untuk menunjukkan ikatan seorang hamba dengan sang pencipta dan pantang bagi masyarakat untuk mencicipi *ingkung* apalagi mencuilnya, karena dalam pandangan mereka orang yang mencicipinya akan mendapatkan malapetaka, dari carita yang mereka dapatkan dari orang tua terdahulu banyak yang bisu atau cacat fisik mereka

²⁷ Wawancara dengan Mbah Sholikhin, Sesepuh Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 15 Januari 2025

²⁸ Observasi pada tanggal 13-14 Januari 2025, Wawancara dengan Mbah Sholikhin, Sesepuh Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 15 Januari 2025

yang mencoba mencicipi ingkung yang sudah dihidangkan apalagi mencuilnya.

2. Jajanan pasar



Gambar 3. 3 Jajanan Pasar

Jajanan pasar yang macam-macamnya bervariasi yang terdiri dari makanan kecil dan buah buahan, soalnya jumlahnya tidak ada ukuran pasti tergantung berapa tamu yang diundang nanti, jajanan pasar mengisyaratkan agar rizki yang di dapatkan nanti setelah acara ini banyak seperti ramennya pasar. Sedang buah yang disajikan didominasi oleh pisang klutuk atau jambu klutuk yang mempunyai makna agar sang pemilik kapal dan pekerjanya mudah *kepetok* (bertemu) dengan rizki di laut, dan yang tidak ketinggalan dari jajanan pasar ini dalam pengamatan penulis adalah satu buah jarum dan benangnya yang diibaratkan ketajaman dari seorang nagoda dalam menemukan ikan dan benangnya diumpamakan sebagai jaring yang dapat merajut atau menangkap ikan-ikan tersebut, jajanan pasar ini tidak boleh ditinggalkan, karena meninggalkan jajanan pasar berarti meninggalkan rizki yang banyak dari ramennya ikan yang berkumpul dan dari cerita yang berkembang pada mereka orang yang meninggalkan jajanan pasar banyak yang sudah bertemu dengan ikan yang berkumpul banyak, namun mereka tidak dapat mengkapnya meskipun secara nalar seharusnya ikan itu tertangkap, cerita ini yang menjadikan mereka rtidak pernah melepaskan jajanan pasar dari bagian hidangan yang mereka sajikan, selain itu jajanan pasar juga dapat menjadi keselamatan bagi yang melakukan Nyintren

perahu ini karena setelah jajanan pasar itu dibagikan kepada tamu dan dimakannya akan mendatangkan berkah dari kunyahan dari orang yang memakannya yang menjadikan perahu ini terus dialiri rizki.

3. Bubur merah putih



Gambar 3. 4 Bubur Merah Putih

sesungguhnya menunjukkan kematangannya untuk mengolah berbagai peristiwa peradaban manusia ke dalam habitat budaya mereka sendiri. Warna merah-putih pada itu adalah warna Sangsaka kita. Ia adalah perlambang dari kesucian perjuangan, kehormatan dan kemerdekaan. Dalam pandangan masyarakat pesisir bubur merah putih mempunyai makna simbol dari keberanian dan kesucian niat dari semua anggota pekerja perahu, keberanian dari seorang pekerja dan nahkoda dalam mengarungi lautan, menangkap ikan dalam keadaan ombak besar maupun ombak kecil, sedangkan kesucian warna putih melambangkan niat mereka untuk menghidupi keluarganya dan menjadi kebutuhan sehari-hari yang menjadi kewajiban pokok bagi seorang yang hidup, niat suci itu diperlukan agar menjadi ibadah manusia yang akan dibalas besok di akhirat menjadi amal yang shaleh, karena bagi mereka warna putih adalah warna kesucian yang biasa dipakai oleh nabi, sahabat, wali dan ulama'.

4. Satu teko air putih



Gambar 3. 5 Satu Teko Air Putih

Digunakan untuk memberikan minuman kepada perahu agar tidak kehausan rizki dan dipermudah usaha pencarian mendapatkan ikannya, air putih dimaknai sumber kehidupan bagi umat manusia juga bagi makhluk lain, oleh karena itu perahu yang perlu di beri siraman untuk memberikan rasa segar dan menghilang

5. Sebaskom uang receh



Uang yang sudah digunakan sebagai bentuk rasa syukur atas rizki yang telah di dapat berupa pembuatan perahu, uang dimaknai sebagai bentuk shadaqah yang diberikan kepada orang lain atas kelebihan harta yang dimiliki dan beras kuning mempunyai makna agar si pemilik kapal selalu mendapatkan pangan (rizki) dengan cerah sebagaimana cerahnya pancaran warna kuning karena kuning artinya kemuning sebuah

kecerahan kehidupan manusia sebagai mana warna padi yang dibuat makanan sehari-hari orang dan simbol matahari di sore hari yang akan menandakan bukti awal munculnya ikan-ikan di laut.

6. Daun pandan



Gambar 3. 7 Daun Pandan

Daun pandan yang dibuat bentuk kalung untuk dikalungkan di bagian depan dan belakang perahu atau dibuat hiasan, pandan adalah daun yang mempunyai keharuman khas yang dicintai oleh manusia maupun makhluk gaib, daun ini digunakan sebagai simbol harumnya perahu, dan hilangnya kebusukan atau malah petaka yang menimpa perahu baik yang datang dari alam nyata seperti tabrakan atau te tenggelam, dan malapetaka yang datang dari alam gaib berupa kematian atau susah nya rizki yang datang.

7. *Parem burih saraban*



Gambar 3. 8 *Parem Burih Saraban*

Sejenis param yang dicampuri dengan obat-obatan tradisionial yang biasa digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang datang dari makhluk gaib seperti ketempelan setan, bahan-bahanya meliputi bengle, kunir, jinten hitam, kayu wangin suro, suket alang-alang, daun kaki kuda, daun klueh dan parem. Digunakannya *param burih saraban* bagi perahu agar mendapat keberuntungan dan terhindar dari penyakit yang datang dari alam ghaib sehingga tidak susah dalam mencari ikan dan selalu terlindung oleh Allah dari marabahaya di laut.

Hidangan-hidangan diatas diletakkan ditengah-tengah jama'ah yang melakukan do'a bersama, hidangan tersebut tidak boleh dipegang oleh orang yang melaksanakan tradisi ini, karena bagi mereka kalau makanan itu dipegang maka makna dari makanan itu tidak ada artinya, seperti makanan biasa yang dibeli di pasar atau di warung, mereka yang melakukan tradisi *Nyintren* ini harus khusyu' dalam menjalankan setiap acara yang dilalui samapai akhir.²⁹

Acara ini dilangsungkan tepat pada habis shalat Isy'a setelah jama'ah pulang dari masjid, tamu yang diundang adalah keluarga, sanak saudara, tetangga dekat dan seluruh *sarekat* (pekerja utama dalam perahu) serta pemuka agama atau Kiyai. Acara dimulai dengan sambutan dari pembawa acara yang menjadi wakil dari pemilik perahu yang banyak memberitahukan kepada para

²⁹ Observasi pada tanggal 13-14 Januari 2025, Wawancara dengan Mbah Sholikhin, Sesepuh Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 15 Januari 2025

tamu bahwa acara ini sebagai wujud syukur dari pemilik karena telah selesainya pembuatan perahu dan meminta do'a dari para tamu agar perahu ini memberi keberkahan bagi pemiliknya dan dihindarkan dari malapetaka dari perjalanan perahu ini.³⁰

Setelah pembawa acara berbicara tentang hajat dari pemilik perahu, selanjutnya pembawa acara mempersilakan kepada pemuka agama (mbah Modin) untuk membacakan *manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jaelani*, dalam pandangan masyarakat pesisir dengan pembacaan manaqib ini, akan membawa berkah dari kesucian seorang Waliyullah dan tidak sah acara *nyintren perahu* tanpa pembacaan manaqib. Dan tak lupa membaca al-Fatihah yang dikhususkan *mbaurekso* (mahluk gaib yang menguasai daerah tertentu) desa dan laut di pantai Morodemak. Bagi *mbaurekso*, desa dan laut ini telah menjadi kepercayaan masyarakat pesisir yang mendara daging, bagi mereka setiap desa atau tempat ada kekuatan ghaib khusus yang menguasai, dan bagi mereka meminta ijin dan mendo'akan *mbaurekso* menjadi bagian penting agar mahluk ghaib itu tidak mengganggu keberadaan masyarakat.³¹

Setelah bacaan manaqib selesai, semua jamah meneguk air dalam teko itu satu persatu, setelah itu, salah satu *sarekat* (pekerja utama perahu) mengambil teko itu dan mengguyurnya keseluruh tubuh perahu dengan harapan agar diberi keberkahan dari air yang sudah dibacakan do'a tersebut dan disisakan sedikit untuk dibawa ke pinggir laut untuk disiramkannya disana, air yang telah dido'akan tidak boleh digunakan dengan sembarang dan harus diguyurkan ke perahu dari depan ke belakang sedikit demi sedikit, sedang *sarekat* (pekerja utama perahu) yang lain membagikan makanan kepada para tamu undangan dengan pembagian yang merata tidak ada bagian khusus yang diberikan dalam pembagian makanan ini baik tamu undangan, pemuka agama dan *sarekat* (pekerja penting perahu) mendapatkan bagian sama, ini

³⁰ Observasi pada tanggal 13-14 Januari 2025, Wawancara dengan Mbah Sholikhin, Sesepuh Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 15 Januari 2025

³¹ Observasi pada tanggal 13-14 Januari 2025, Wawancara dengan Mbah Sholikhin, Sesepuh Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 15 Januari 2025

mengibaratkan keadilan dan tidak ada pandang bulu dalam menjalin kerja sama mencari ikan, semua bekerja dan berusaha mendapatkan ikan untuk dibawa pulang. Sedangkan kuah dari *ingkung* ayam tadi disisakan untuk di lempar juga di pinggir laut karena butuh memberikan makanan juga kepada penunngu laut sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah.³²

Sedangkan bubur merah putih diletakkan di bagian ujung perahu depan dan belakang sedikit dan sisanya dimakan oleh para tamu undangan, makna yang terkandung dari proses ini adalah mudah-mudahan perahu ini akan mendapatkan banyak penghasilan dan diberi kemudahan dalam menjual hasil tangkapan karena bubur yang berasal dari beras dan merupakan lambang keberanian dan kesucian menjadikan simbol kebutuhan dan kehidupan yang menjadikan makhluk bisa hidup dengan baik di dunia.³³

Setelah semua acara pembagian makanan dan hidangan selesai maka para tamu undangan pulang dan besok paginya acara dilanjutkan dengan memanggil banyak warga baik orang tua, remaja baik anak-anak laki maupun perempuan untuk mengikuti acara tebar uang koin yang telah di campur beras kuning, banyak sekali masyarakat yang antusias terutama anak kecil yang datang untuk mendapatkan uang sekedar untuk jajan atau mencari kebahagiaan rame-rame memungut uang diatas perahu, sesekali penebar uang juga mentebarkan uang ke darat yang dekat dengan perahu, karena kapasitas perahu tidak bisa menampung banyaknya orang yang datang untuk mengikuti acara tebar uang koin, soal berapa uang yang harus ditebarkan tidak ada ukuran tertentu mereka biasa menentukan ganjil atau genap dari uang yang dibuat yang disesuaikan dengan hari acara tersebut, bilangan ganjil atau genap mereka dapatkan dari tokoh masyarakat yang dianggap tahu tentang hitungan hari baik.

Setelah semua uang habis ditaburkan dan yang ikut acara tebar uang pulang maka juragan perahu dan *sarekat* (pekerja utama perahu) membawa perahu menuju ke pinggir pantai tanpa menggunakan mesin akan tetapi dengan

³² Observasi pada tanggal 13-14 Januari 2025, Wawancara dengan Mbah Sholikhin, Sesepuh Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 15 Januari 2025

³³ Observasi pada tanggal 13-14 Januari 2025, Wawancara dengan Mbah Sholikhin, Sesepuh Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 15 Januari 2025

mengayuhnya dengan menggunakan bambu dari tempat berlabuhnya kapal itu sampai ke pinggir laut sambil mengucapkan shalawat Nabi, sesampainya kepinggir laut juragan perahu dan *sarekat* (pekerja utama perahu) mengguyurkan sisa air yang ada di dalam teko dan sisa dari ingkung ayam ke pinggir pantai dengan bacaan *basmalah* dan shalawat serta meminta *sing bahu rekso laut* (mahluk gaib yang menghuni laut Morodemak) agar melancarkan usaha yang dilakukan perahu tersebut dan tidak menghambat limpahan rizki yang telah diberikan Allah SWT kepada perahu, ucapan yang juga ditujukan juga berkisar pada harapan kepada penunggu gaib laut untuk tidak memurkai perahu tersebut dan memberikan kemudahan perahu tersebut dalam mengarungi lautan.³⁴

Setelah mengguyuran itu selesai maka sebagian dari *sarekat* membersihkan bagian luar perahu terutama bagian bawah perahu sebagai simbol perahu itu akan melayar dengan kebersihan niat dan kebersihan dari perahu tersebut sehingga malapetaka tidak terjadi nantinya dalam perjalanan pencarian ikan di laut, ketika sedang menggosok perahu mereka sebelumnya diwajibkan membaca al fatihah yang ditujukan kepada nabi, sahabat, ulama' dan penunggu laut, dan setiap gosokan harus dibarengi dengan bacaan shalawat Nabi. Kemudian setelah kegiatan di pinggir laut semua acara selesai perahu itu dibawah pulang ke tempat berlabuh lagi dengan juragan sering membaca shalawat kepada Nabi dengan harapan agar diberi kemudahan ketika selesai dalam pencarian ikan di laut dan para pekerja perahu mendapatkan perlindungan dan rahmat dari Allah dan Rasulnya sehingga mencegah mereka dari malah bahaya yang datang dari manusia dan mahluk ghaib. Selesailah ritual *nyintren perahu* yang dilakukan dan perahu siap dilayarkan untuk mencari ikan pada besok malam.³⁵

³⁴ Observasi pada tanggal 13-14 Januari 2025, Wawancara dengan Mbah Sholikhin, Sesepuh Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 15 Januari 2025

³⁵ Observasi pada tanggal 13-14 Januari 2025, Wawancara dengan Mbah Sholikhin, Sesepuh Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tanggal 15 Januari 2025

BAB IV
MAKNA TEOLOGI TRADISI NYINTREN PERAHU PADA
MASYARAKAT NELAYAN DESA MORODEMAK KECAMATAN
BONANG KABUPATEN DEMAK

A. Dimensi Spiritual dalam Tradisi Nyintren Perahu pada Masyarakat Nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Karakteristik masyarakat pesisir lainnya adalah mudah menerima dan beradaptasi dengan sesuatu yang baru, termasuk budaya dari luar wilayah. Sehingga dengan begitu, masyarakat pesisir dikenal pola hidupnya yang mudah berubah dan fleksibel dalam menerima setiap perubahan, termasuk juga pemahaman keagamaan. Mengenai persamaan hak dan derajat manusia di hadapan Allah adalah sama, kecuali hanya ditentukan oleh kualitas ketakwaan yang membedakannya. Misi Islam yang demikian itu, menurut Mudjahirin Thohir, dapat membawa daya tarik tersendiri masyarakat pesisir kelas sosial bawah, yang sekaligus mempengaruhi kepribadian mereka untuk selalu bersikap lugas dan egaliter.¹

Hal terpenting bagi masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak adalah keberadaan perahu sebagai sarana untuk menangkap ikan, perahu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan menjadi nyawa bagi nelayan. Nilai-nilai kebudayaan masyarakat Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak sangat erat dalam menyikapi keberadaan perahu, sehingga ia bukan hanya sebagai alat melaut atau transportasi namun juga sebagai wujud bagian dari kehidupan masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak itu sendiri. Perahu juga dianggap sebagai alat yang memiliki kekuatan gaib, sehingga kekuatan ilmu gaib yang mampu membantu mereka seringkali menambah kekuatan dan kepercayaan diri mereka dalam menagrungi laut.²

¹ Mudjahirin Thohir, *Kehidupan Keagamaan Orang Jawa Pesisir; Studi Orang Islam Bangsari Jepara* (Jakarta: PPs UI, 2012), h. 35.

² Hamka Naping, *Laut, Manusia, Dan Kebudayaan*, (Yogyakarta , Kaukaba Dipantara, 2017), h. 10

Ajaran Islam pada dasarnya itu bersifat universal dan tidak bertentangan dengan rasio. Umat muslim harus selalu membangun peradaban dengan kepercayaan itu dan harus selalu bertumpu pada pesan-pesan abadi atau nilai-nilai moral serta spiritual, dan teologi Islam mencakup tiga hal yaitu Pengenalan terhadap Tuhan (*Ma'rifat al-mabda'*), Pengenalan terhadap pembawa berita/ajaran (*ma'rifat alwasithah*), dan pengenalan terhadap eskatologis/ hari pembalasan (*ma'rifat al ma'ad*),³ Sehingga tradisi *Nyintreni perahu* merupakan satu bentuk teologis yang dikembangkan oleh masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dalam memahami ketauhidan dan menjadikan agama memiliki nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat

Dimensi teologis pada tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak perlu juga melihat tujuan dari adanya diselenggarakan tradisi tersebut. Berjalannya waktu masyarakat mulai terbiasa dengan adanya tradisi tersebut dan bahkan masyarakat memahami akan pentingnya melaksanakan tradisi tersebut. Seperti yang sudah dipaparkan di awal setidaknya ada beberapa tujuan penting dalam tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan. *Pertama*, memohon kepada Allah Swt untuk diberikan keselamatan dan rizki yang berlimpah. *Kedua*, menciptakan kepedulian, kebersamaan, kerukunan dan lain sebagainya. *Ketiga*, sikap menghargai sesama manusia dan menghormati alam ghoib yang menempati lautan. Berdasarkan tujuan tersebut maka dapat dilihat terdapat dimensi teologis yang terkandung di dalamnya. Sebagai umat Islam yang melaksanakan tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak tersebut tentunya dimensi teologisnya bergubungan dengan teologi Islam. Islam sebagai salah satu agama besar di dunia dan menjadi agama yang mayoritas di Indonesia. Pada lingkup pembahasan agama menurut Eman Surachman dimensi teologis dibagi

³ Zulkarnain, *Teologi Islam: Ilmu Tauhid*, (Medan, CV Medan, 2023), h. 3

menjadi dua poin yaitu teologi terbuka atau yang disebut teologi eksklusif dan tertutup atau disebut inklusif.⁴

Dimensi teologis pada tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan sebagai berikut:

1. Dimensi Kepercayaan terhadap Allah Swt

Sudah tidak asing lagi bagi kita terkait pembahasan dimensi teologis akan juga membahas dimensi kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada agama Islam hanya mengenal satu Tuhan yang disebut sebagai monoteisme. Allah Swt dipercaya sebagai Tuhan dalam agama Islam dan tiada Tuhan selain Allah Swt. Pembahasan mengenai Allah Swt tidak akan lepas dari ilmu teologi. Teologi pada dasarnya sebagai ilmu ketuhanan.

Dilihat dari hal tersebut menurut Mujiyono dalam pembahasan teologi terdapat tiga konsep yang menjadi perhatian yaitu Tuhan, manusia dan alam. Ketiga hal tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan. Sehingga menurutnya teologi merupakan suatu kerangka berfikir dan bertindak pada kehidupan. Selanjutnya berintegrasi satu dengan yang lainnya atau menjadi satu kesatuan yang utuh.⁵ Jika ketiganya dikonstruksikan dalam pembahasan teologi. Gagasan kepercayaan terhadap Allah Swt sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan pencipta alam semesta menjadi pusat pemikiran pada dimensi teologis.⁶

Dimensi kepercayaan dalam tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak juga terwujud sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala berkah dan nikmat yang telah diberikan, dilakukan dengan membaca do'a-do'a yang ditujukan kepada Allah SWT. Masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak juga memohon untuk dijauhkan dari hal-hal buruk dalam kehidupannya ketika melaut. Hal

⁴ Eman Surachman, "Dimensi Teologis Dan Sosiologis Dalam Relasi Umat Beragama," *Jurnal Studi Al-Quran VI, no. 1 (2016)*: h. 24

⁵ Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atas Krisi Lingkungan," *Ulumun Jurnal Studi Keislaman 16, no. 2 (2012)*: h. 318.

⁶ Hassan Nugroho, "Dimensi Teologi Dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora 4, no. 1 (2018)*, h. 38.

ini sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya agar senantiasa bersyukur kepada Allah dan tidak menyekutukannya, karena sesungguhnya Allah SWT adalah satu-satunya dzat yang berhak untuk disembah.

Allah SWT berfirman dalam Surah Ibrahim ayat 7 :

مَهْرَبًا يَهْتَلِبِ بَذْعٍ نَا تُفْلِكُهُ لَوْ مَكَرَيْتَ ۚ تَرْكِبُ لِي بِعِبُونَتِ ذُو ۙ 7)

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT senantiasa menambah rahmat kepada hamba-hambanya yang bersyukur, dan menimpakan azab yang sangat hebat kepada mereka yang mengingkari rahmat-Nya. Imam Ar-Razi pemilik tafsir Miftahul Ghoib menjelaskan bahwa bertambahnya nikmat bagi orang bersyukur itu terdiri dari berbagai macam, diantaranya: nikmat ruhaniyah dan nikmat jasmaniyah. Nikmat ruhaniyah ini yang akan menyebabkan seorang hamba mencintai Allah SWT. Bahkan kedudukannya lebih tinggi dari pada kedudukan para shiddiqin. Sedangkan bertambahnya nikmat jasmaniyah menyebabkan semakin banyak nikmat yang diterima dan pada akhirnya akan mendapatkan kebahagiaan bagi agama dan dunianya. Hal ini berdampak positif dan juga janji SWT yang akan meningkatkan nikmat-Nya kepada insan-insan pilihan yang selalu bersyukur.⁷

Adapun secara teoritis religiusitas dapat dimaknai sebagai sikap keberagamaan individu atau masyarakat dalam salah satu akulturasinya mempercayai akan adanya hal ghaib, yang menguasai alam semesta dan isinya. Terkait dengan kepercayaan terhadap hal yang ghaib, maka individu atau masyarakat melaksanakan suatu ritual atau upacara keagamaan sebagai ungkapan rasa syukur dan ketaatannya sekaligus meminta perlindungan dari segala hal yang membahayakannya. Praktek tradisi *Nyintren perahu* pada

⁷ Ar-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafahim al-Ghaib*, (Kairo: Maktabah atTaufiqiyah, 2013),

masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak tidak bermaksud untuk menyekutukan atau mendewakan hal selain Allah SWT.

Apabila dilihat dari praktik dan pelaksanaan praktek tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, serta dipahami dari cara pandang masyarakat setempat yang masih menghargai dan melaksanakan ritual tersebut, maka pada dasarnya praktek tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak merupakan sebuah ritual yang diajarkan oleh Islam. Yaitu mengadakan do'a bersama untuk meminta perlindungan kepada Allah dalam waktu tertentu, yang waktu tersebut diyakini memiliki keistimewaan.

Agama Islam berperan penting dalam perkembangan masyarakat Jawa, namun tradisi dan adat kebiasaan masyarakat Jawa tidak dapat dihilangkan dari tatanan di dalam diri masyarakat Jawa itu sendiri. Hal ini sangat sulit dihilangkan namun dengan cara berkolaborasi antara budaya Jawa dengan ajaran Islam dilakukan para wali untuk bisa masuk ke dalam masyarakat Jawa pada kala itu. Maka inilah yang saat ini masih berkembang dalam masyarakat Jawa.⁸

Berbagai hidangan dalam tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak merupakan simbol tradisi. Teguh Diharso menyebutkan bahwa simbol tradisi adalah simbol-simbol yang terikat dengan budaya. Simbol tradisi ini dipakai secara universal oleh masyarakat penganut kepercayaan tersebut. Makanan dan minuman yang dihidangkan di dalam tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak meliputi ingkung ayam, jajan pasar, bubur merah putih, satu teko air putih, sebakom uang koin, daun pandan dan *parem burih saraban*, di Jawa sering kali disebut selamatan, yang merupakan inti dari pelaksanaan suatu

⁸ Ryko Ardiansyah, "Persimpangan Antara Agama dan Budaya: Proses Akulturasi Islam dengan Selamatan dalam Budaya Jawa dalam," *Intelektualita*, Vol. 6 No. 2 (2017), h. 299

ritual. Dalam agama Islam dijelaskan bahwa sedekah merupakan sebaik-baiknya pintu kebajikan.⁹

2. Dimensi Teologis Hidup Berdampingan Antar Sesama Manusia

Agama Islam sebagai agama yang mengajarkan cinta kedamaian dan meminta umatnya untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Kerukunan masyarakat harus tetap diimplementasikan walaupun berasal dari berbagai latar belakang. Kehidupan yang plural atau beragam tidak hanya pada faktor perbedaan agama dan daerah atau wilayah. Namun di dalam Islam sendiri ditemukan perbedaan, sehingga memunculkan golongan-golongan atau kelompok-kelompok yang berbeda.

Dimensi teologis mengarahkan umat Islam untuk selalu dapat hidup berdampingan di tengah-tengah keberagaman. Islam juga tidak menafikan adanya perbedaan. Justru Islam mengajarkan kepada umatnya untuk dapat saling toleran dengan adanya perbedaan. Menurut Azyumardi Azra setidaknya terdapat dua alasan kerukunan umat beragama dan konsekuensinya, pertama kerukunan umat beragama memiliki kaitan dengan doktrin Islam. Doktrin Islam mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dan juga mengatur hubungan Islam dengan kepercayaan lain. Kedua, kerukunan umat beragama berkaitan dengan pengalaman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut menciptakan pandangan-pandangan masyarakat mengenai hubungannya manusia dengan agama yang dipercayai.¹⁰

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mewujudkan komitmen mengimplementasikan sikap toleransi dan menghindarkan diri dari sikap intoleransi. *Pertama*, berkomitmen untuk tidak melakukan tindakan yang mengganggu kerukunan umat manusia. Menjaga kerukunan dan tidak mengganggu berbagai aktifitas yang mengarah kepada perpecahan dan memunculkan sikap toleransi merupakan hal penting nilainya. *Kedua*,

⁹ Ryko Ardiansyah, "Persimpangan Antara Agama dan Budaya: Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa dalam," *Intelektualita*, Vol. 6 No. 2 (2017), h. 299

¹⁰ Adeng Muchtar Ghazali, "Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Indonesia)," *Analisis* 13, no. 2 (2013): h. 286

berkomitmen untuk tidak merusak atau mengganggu tempat ibadah kelompok atau agama lain. *Ketiga*, berkomitmen untuk terus menghormati tokoh agama kelompok lain maupun agama lain. *Keempat*, berkomitmen untuk tidak melakukan ujaran kebencian yang ditujukan kepada individu ataupun kelompok. Ujaran kebencian pada masa sekarang sangat mudah dilakukan khususnya di media sosial. Maka dari itu kita perlu berkomitmen untuk menjaga ucapan maupun ketikan di media sosial supaya tidak melukai hati orang lain. *Kelima*, berkomitmen untuk menghindari diri dari sikap takfiri yaitu sikap menuduh terhadap umat muslim yang akan mengakibatkan permusuhan dan menyebabkan kurang harmonisnya antar umat Islam. *Keenam*, berkomitmen untuk tidak memaksakan kepada seseorang untuk menjalankan syariat Islam dengan cara kekerasan. Harus mengedepankan prinsip dakwah yang damai dan santun sesuai ajaran Nabi Muhammad Saw. *Ketujuh*, berkomitmen untuk tetap arif dan bijak dalam bertindak. Ketujuh komitmen tersebut sebagai upaya membentuk umat Islam yang toleran, terhindar dari sikap intoleransi, sehingga tercipta kerukunan di masyarakat.¹¹

Kerukunan antar sesama manusia merupakan hasil dari sikap toleransi dalam diri manusia. Toleransi yang dimaksudkan di sini adalah saling mengerti, saling memahami, saling menghormati dalam bingkai keberagaman. Toleransi mampu mewujudkan sikap persaudaraan dan semangat hidup bersama antar manusia.¹² Begitupun sebaliknya bahwa Islam memandang bagi orang-orang yang tidak saling menghargai, menghormati bahkan berkata jelek kepada orang lain merupakan tindakan yang dilarang oleh agama Islam. Sikap mencela antar sesama manusia tidak

¹¹ Farkhan Fuady, Imanatur Rofiah, and Selvia, "Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama," *Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 1 (2021): h. 15-18.

¹² Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): h. 170-171, <http://al-afkar.com>.

boleh tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang. Agama Islam juga dengan tegas mengajarkan umat Islam untuk bersikap toleran.¹³

Praktek tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan sebagai sarana aktivitas sosial. Dalam konteks ini berfungsi sebagai wujud kegiatan yang bersifat konsolidasi sosial untuk membangun kesatuan, kesepakatan, dan kerjasama antara individu atau kelompok dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan semangat kohesivitas atau ikatan yang menyatukan antar masyarakat yang telah diwariskan oleh para nenek moyang mereka, bahwa *Nyintren perahu* adalah sebagai wujud ritual religiusitas dan sarana perekat sosial seluruh masyarakat pesisir, baik yang berprofesi sebagai nelayan ataupun bukan. Dalam artian masyarakat Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak mempunyai semangat gotong royong dalam melakukan setiap pekerjaan. Dalam Praktek tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak mengandung makna yang terkait tiga hal, yaitu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati bumi (alam), sebab bumi adalah kehidupan dan, membangun persaudaraan serta kerukunan antar manusia.

Inti pelaksanaan praktek tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak bukan hanya untuk sekedar memohon keselamatan dan ungkapan syukur kepada Tuhan semata, melainkan juga sebagai perwujudan sikap rukun antar sesama warga. Hal ini bisa dilihat dari pelaksanaan tradisi *Nyintren perahu* dengan berbagi makanan dengan warga lain secara suka rela. Dengan berbagi makanan ini diharapkan akan semakin erat hubungan persaudaraan antar sesama warga. Warga juga memanjatkan do'a untuk keselamatan bersama dan bukan hanya untuk dirinya sendiri. Dengan saling mendo'akan ini

¹³ Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 1 (2016): h. 39-41.

terkandung nilai untuk saling menghargai dan selalu rukun, sehingga bisa hidup berdampingan dengan damai.¹⁴

Tentang betapa pentingnya rukun ini, Allah telah berfirman dalam QS. Ali Imran :3: 102

فَلْيَأْذِعُوا نَفْسَهُمْ لِحَبْلِ آلِهِمْ هُمْ يَصْطُخُونَ
لَهُمْ مَطْعُونٌ رَائٍ لَا نَمُوقُ فَحِشْرٌ لَعَنَ تَرْوِثُ وَخُتْمٌ مَجْرُفٌ مَطْبُوقِي
(١٠٣) زَوْجٌ مَطْلَعٌ هَيْمَكٌ ١٠٣ اِيِي كُلْ ذَكَ

“Dan berpeganglah kamu semua kepada tali agama Allah dan jangalah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara”. (QS. Ali Imran :3: 102)¹⁵

Dari ayat tersebut maka jelaslah bahwa Allah itu menghendaki terwujudnya kerukunan di antara manusia, tidak menghendaki adanya perpecahan dan permusuhan, melainkan menghendaki persatuan dan perdamaian. Di sini pendidikan akhlak memberikan nilai-nilai moral dan akidah-akidah sosial untuk mengendalikan tingkah laku atau perangai manusia dalam masyarakat agar tercipta kedamaian dan tata tertib dalam pergaulan hidup bangsa dan umat manusia. Dan sesungguhnya kerukunan itu adalah buah hasil dari bagusnya akhlak, sebaliknya bercerai berai atau ketiadaan kerukunan adalah buah hasil dari buruknya akhlak. Kebaikan akhlak itulah yang menyebabkan timbulnya saling mencintai.

Dimensi teologis hidup berdampingan antar sesama manusia pada tradisi nyintren masyarakat nelayan memiliki kegunaan lebih luas, antara lain meningkatkan tali silaturahmi, rasa persaudaraan dan rukun di antara tetangga, saudara, atau buruh dan pekerja (juragan dan jurag). Memang rukun yang berarti harmoni sosial dan ketentraman serta ketenangan bersama merupakan nilai sosial yang amat signifikan untuk membangun kehidupan

¹⁴ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press. 2018), h. 163

¹⁵ Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2010), h. 50

sosial masyarakat yang kuat dan berdaya tahan tinggi di manapun. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, manusia juga tidak bisa hidup sebagai manusia kalau tidak ditengah-tengah manusia lainnya.¹⁶

Menurut peneliti, adanya tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dibangun sebuah sikap yang menunjukkan keselarasan dalam hidup bersama, melestarikan budaya leluhur, memelihara sikap gotong royong dan membuat masyarakat semakin terjaga keharmonisan sosialnya dalam bermasyarakat.

B. Dimensi Teologi Tradisi Nyintren Perahu pada Masyarakat Nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dalam Tijauan Teologi Islam Hasan Hanafi

Praktek tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak di lihat dari perspektif teologi Islam Hasan Hanafi mengarah pada dunia Tauhid, alam bersifat *unipolar* dan *unaxial*. Pandangan dunia Tauhid berarti bahwa hakikat alam semesta ini berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya. Apa yang dapat dideduksikan dari pandangan dunia ini adalah bahwa ada dualisme yang membagi dunia ini pada materi dan ruh. Akhirnya segala sesuatu akan kembali kepada Tuhan “*kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali*”.⁷³ Di sinilah kita lihat bahwa tidak ada superioritas manusia kepada makhluk lain di dunia. Bagi muslim hubungan antara Tuhan dan dunia adalah hubungan antara pencipta dan yang diciptakan. Oleh karena itu, hubungan sebab dan akibat penciptaan bukan seperti hubungan sinar dan lampu atau kesadaran manusia terhadap manusia.¹⁷

Hassan Hanafi termasuk dalam kelompok yang mempromosikan penggunaan nilai-nilai tradisional dari masa lalu dengan memadukan nilai-nilai yang relevan dengan zaman saat ini untuk mengatasi tantangan yang dihadapi

¹⁶ Mei Nurul Hidayah. Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Bapala*. 5(01), 2018.

¹⁷ Hasan Hanafi, *Dari Aqidah Ke Revolusi*. h. 85

oleh umat Islam. Sebagai seorang intelektual Islam kontemporer, Hanafi berusaha menyajikan sebuah konsep mengenai masyarakat Islam. Menurut pandangannya, masyarakat Islam terbentuk melalui pemahaman dan pengembangan dialog keilmuan yang berfungsi sebagai landasan untuk memperluas wawasan kehidupan yang bersifat progresif.¹⁸

Masyarakat pesisir Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak meyakini bahwa nyintren sangat berpengaruh bagi keberlangsungan melaut. Masyarakat nelayan meyakini jika tradisi *Nyintren perahu* tidak diselenggarakan akan berpengaruh pada hasil tangkapan mereka. Masyarakat nelayan juga beranggapan jika hasil laut mereka berkurang pasti karena belum menyelenggarakan tradisi *Nyintren perahu*. Konsep religiusitas dalam tradisi *Nyintren perahu* masyarakat Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak merupakan ekspresi terhadap rasa syukur dan ketaatan kepada Allah atas segala macam bentuk rezeki yang di berikannya, dan memohon perlindungan terhadap segala macam bahaya, kemiskinan dan kecemasan. Ekspresi ini muncul dilatar belakang oleh profesi mereka sebagai nelayan yang sangat rentan terhadap keselamatan mereka ketika sedang melaut.

Pola tradisi yang semacam tersebut mengarah pada teologi teosentris yaitu tradisi yang berupa materi dan dokumen, sehingga menjadikan manusia atau pelaku tradisi nyintren tidak akan memiliki satu kebebasan untuk merubah kehidupannya dengan usahanya, semuanya diserahkan pada Tuhannya, tanpa pemikiran yang realistik terhadap keberadaan laut beserta ilmu kelautan yang ada di dalamnya yang telah di sediakan oleh Allah SWT

Menurut Hanafi Tuhan adalah kekuatan aktual atau kemampuan yang nyata dan dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan pada diri manusia, yang menyebabkan ia hidup, berperilaku, bertindak, mengindera, merasa, dan berimajinasi. Tuhan adalah sebuah daya yang mungkin dapat diwujudkan melalui kesungguhan usaha manusia. Tuhan bukanlah sebuah pemaparan,

¹⁸ Muhammad Adres Prawira Negara and Muhlas Muhlas, "Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (December 4, 2022): 133

melainkan tindakan. Tuhan bukan logos, tetapi sebuah praksis atau tindakan dalam konteks nyata. Deskripsi Tuhan tentang Zat-Nya sendiri memberi pelajaran kepada manusia tentang kesadaran dirinya sendiri (*cogito*), yang secara rasional dapat diketahui dengan melalui perasaan diri (*self feeling*).¹⁹

Teologi harus mempunyai relevansi sosial sebagai gerakan yang pada akhirnya memihak pada kepentingan mayoritas umat. Itulah hakikat dari wacana perubahan teologi. Dengan demikian menurut Hasan Hanafi semua bangunan keilmuan Islam termasuk teologi harus diubah dari poros teosentris menuju antroposentris. Teologi Islam yang digagas oleh Hasan Hanafi dapat dipahami sebagai penafsiran teks normatif (wahyu) dengan mempertimbangkan realitas sosial, kemudian diaplikasikan atas azas kepentingan kemanusiaan (*humansentris*) dengan indikasi terwujudnya transformasi sosial.²⁰ Sehingga tradisi *Nyintren perahu* tidak hanya sebagai ritual namun juga sebagai bentuk keyakinan masyarakat akan kemampuan dirinya dalam menghadapi problematika kelautan, sehingga mampu menguasai ilmu kelautan dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya.

Hanafi dengan teologi antroposentrisme mengacu kepada teologi teosentrisme, menurutnya, teologi klasik tersebut sebagai suatu pemikiran yang cenderung mensubordinasi manusia atau menempatkan manusia dibawah kontrol atau dominasi orang lain, sehingga mengurangi otonomi, kebebasan dan martabat mereka. Bagi Hanafi, hal ini secara tidak langsung akan dapat menumbuhkan dan mengokohkan sikap pasivitas pada diri manusia. Bahkan, secara psikologis, hal itu juga dapat menciptakan sebuah kondisi di mana seseorang tidak akan mampu melakukan suatu perubahan apapun pada dirinya. Sikap pasif yang begitu jauh terhunjam dalam diri manusia, pada hakikatnya, akan dapat menyebabkan manusia tidak percaya diri terhadap dirinya dan tidak berkuasa atas dirinya sendiri pada saat berhadapan dengan para penguasa temporal, baik itu penguasa ekonomi, penguasa budaya, penguasa politik,

¹⁹ Hasan Hanafi, *Dari Aqidah Ke Revolusi*. h. 304-305

²⁰ Hasan Hanafi, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, (Yogyakarta: Islamika, 2013), h. 59

penguasa peradaban dan penguasa-penguasa lainnya. Sepertinya, ia telah kehilangan progresivitasnya dalam upaya melakukan perubahan. Menurut Hanafi, sesungguhnya inilah akar metodologis teologi klasik yang selayaknya harus direvisi dan diperbaiki.²¹

Tradisi *Nyintren perahu* harus lebih mengarah pada satu pemahaman tentang kemampuan manusia pada kemampuan bukan pada penyerahan mutlak akan kuasa Allah SWT. Teologi merupakan hasil refleksi atau proses berfikir kritis dan mendalam dari wahyu yang memanfaatkan kosa kata zamannya dan didorong oleh kebutuhan dan tujuan masyarakat; apakah kebutuhan dan tujuan itu merupakan keinginan obyektif atau semata-mata manusiawi, atau barangkali hanya merupakan cita-cita dan nilai atau pernyataan egoisme murni.²²

Dalam konteks ini, teologi (tradisi *Nyintren perahu*) merupakan hasil proyeksi kebutuhan dan tujuan masyarakat manusia ke dalam teks-teks kitab suci. Ia menegaskan, tidak ada arti-arti yang benar-benar berdiri sendiri untuk setiap ayat Kitab Suci. Sejarah teologi, kata Hanafi, adalah sejarah proyeksi keinginan manusia ke dalam Kitab Suci itu. Setiap ahli teologi atau penafsir melihat dalam Kitab Suci itu sesuatu yang ingin mereka lihat. Ini menunjukkan bagaimana manusia menggantungkan kebutuhan dan tujuannya pada naskah-naskah itu.

Konsep teologi dalam Islam adalah “Tauhid”, dan dalam konsep teologi tauhid sesungguhnya menjadi dasar dalam ajaran Islam. Dalam filsafat Islam tauhid adalah suatu sistem pandangan hidup yang menegaskan adanya proses satu kesatuan dan tunggal kemanunggalan dalam berbagai aspek hidup, dan semua kehidupan yang ada bersumber hanya pada satu Tuhan saja, yang menjadi asas kesatuan ciptaan-Nya dalam berbagai bentuk, jenis dan bidang kehidupan. Dalam konteks teologi tauhid adalah pernyataan iman kepada Tuhan yang Tunggal, dalam suatu sistem, karena pernyataan iman seseorang kepada Tuhan, bukan hanya pengakuan lisan, pikiran dan hati atau qalbu, tetapi juga tindakan

²¹ Hassan Hanafi, *Minal Aqidah Ilaa at-Tsaurah: al-Muqaddamat an-Nazhariyyah*, (Kairo: Muassasah Hindawi, 2017), h. 11-12

²² Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, (Jakarta: P3M, 2011), h. 7

dan aktualisasi yang diwujudkan dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya, baik sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan agama.²³

Hasan Hanafi menawarkan sebuah rumusan sebagai model teologi revolusionernya yang bersifat praksis:

1. Dari Tuhan Ke Tanah

Percaya kepada Tuhan adalah dasar dan semua sistem keyakinan. Pada saat krisis atau kegembiraan yang tinggi, kata “Tuhan” selalu muncul. Keyakinan ini menunjukkan adanya visi dan keberadaan kesadaran akan Tuhan dalam diri setiap manusia. Keyakinan ini, apabila dipadukan dengan ideologi nasional akan menghasilkan pemilikan sebuah komitmen yang kuat untuk satu tujuan yang tinggi pada masyarakat, dan sebuah dedikasi yang penuh kepada satu tujuan nasional dan kesiapan untuk berkorban. Dalam Islam, Tuhan dan bumi merupakan satu kesatuan seperti yang disebutkan lebih dari seratus kali dalam al Qur’an. Ia adalah “Tuhan bagi Langit dan Bumi”. Percaya dengan Tuhan dengan demikian bermakna “bekerja di Tanah”, menghasilkan sesuatu dari tanah, menemukan tambang, pengeboran dan lain-lain. Tanah, karena hubungannya dengan Tuhan menjadi bernilai.²⁴

Tradisi *Nyintren perahu* yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Demak merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas keberkahan yang diberikan dalam proses pembuatan perahu. Ritual ini menghubungkan keyakinan terhadap Tuhan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Hasan Hanafi, keyakinan akan Tuhan tidak hanya bersifat teosentris, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan bumi, tanah, dan alam di sekitarnya. Dalam konteks ini, *Nyintren perahu* menjadi bentuk "bekerja di tanah" karena masyarakat pesisir Demak bergantung pada hasil alam, yaitu laut dan ikan, untuk keberlangsungan hidup nelayan.

²³ Musa Asy’arie *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta, LESFI, 2012), h. 180-181

²⁴ Musa Asy’arie *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta, LESFI, 2012), h. 182

2. Dari Keabadian Menuju Kefanaan

Keabadian adalah dasar bagi setiap tradisi agama. Tuhan bersifat abadi, tak terbatas, tanpa awal dan akhir. Tujuan manusia adalah keabadian. Ia mencari dan menyiapkan dirinya untuk kehidupan abadi. Dalam agama Kristen kerajaan Tuhan adalah sama dengan keabadian sebagai bentuk kebaikan tertinggi dalam etika Kristen.²⁵ Penemuan kembali waktu menuju keabadian adalah penting. Setiap sektor memerlukan konsep waktu, siklus dan irama. Pertanian didasarkan atas musim, dan siklus menandakan pertumbuhan dalam waktu. Industri mensyaratkan waktu untuk pengaturan jam kerja dan untuk keperluan produksi. Perdaganganpun dikondisikan oleh transportasi tepat waktu sesuai dengan kebutuhan pasar. Sektor pariwisata memiliki musim padat dan rendahnya sendiri. Pengeboran dan proses keluarnya kucuran minyak adalah tindakan yang terikat dengan waktu. Begitu juga kelautan didasarkan pada musim dan kemampuan mengetahui ilmu kelautan dan tidak merusak ekosistem laut dengan berbagai alat tangkap ikan yang merusak laut, bukan dengan ritualitas yang menjadikan masyarakat terbodohi dengan khayalan. Dalam Islam, shalat dilakukan lima kali sehari, setiap shalat ada waktunya sendiri, puasa dilakukan selama sebulan tertentu di setiap tahun, pembagian kekayaan atau zakat seseorang adalah sebuah kewajiban tahunan, dan ibadah haji dilakukan dalam satu bulan tertentu.²⁶

Ritual *Nyintren perahu* melibatkan perhitungan waktu yang sangat teliti, yang memperhatikan siklus bulan, waktu yang baik menurut kalender Jawa, serta tanggal yang disesuaikan dengan weton pemilik perahu. Hal ini mencerminkan hubungan antara kehidupan fana dengan siklus waktu yang lebih besar. Kepercayaan bahwa waktu yang tepat dapat membawa keberkahan atau malapetaka menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan dalam kehidupan mereka. Dalam Islam, siklus ibadah (shalat, puasa, haji)

²⁵ Hasan Hanafi; *Islam Wahyu Sekuler*, (Jakarta, Instad, 2011), h. 5-6

²⁶ Hasan Hanafi; *Islam Wahyu Sekuler*, (Jakarta, Instad, 2011), h. 5-6.

menunjukkan bahwa waktu adalah bagian penting dari kehidupan yang perlu dipatuhi dengan penuh kesadaran.

3. Dari Presdestinasi Menuju Kehendak Bebas

Hak Tuhan menjadi Maha Kuasa dan hak manusia untuk menjadi bebas, merupakan isu utama dari setiap agama yang bersifat harmonis. Namun, di masyarakat tradisional, keseimbangan diantara dua kutub itu mengalami ketimpangan. Presdestinasi lebih kuat dari pada kehendak bebas. Kenyataan ini merupakan satu aspek keterbelakangan pada kebudayaan-massa dari sistem keyakinan masyarakat tradisional. Rezim-rezim otokratik pembela presdestinasi, menundukkan kemauan rakyat dan menghalangi mereka mengambil inisiatif apapun juga, demi mempertahankan ketimpangan. Dalam Islam tanggung jawab individual sangat ditekankan. Manusia dilahirkan merdeka dari dosa dan tidak membutuhkan penyelamatan eksternal (dengan ritual-ritual khayalan tertentu). Manusia adalah wakil Tuhan di Bumi, memenuhi kehendak-Nya dan merealisasikan isi wahyu sebagai struktur ideal dan dunia.²⁷

Masyarakat pesisir Demak dalam melaksanakan *Nyintren perahu* memang percaya pada takdir (predestinasi), yang digambarkan dalam perhitungan hari yang baik, tetapi mereka juga diberikan kebebasan untuk memilih jalannya. Pemilihan waktu yang tepat, doa bersama, dan penyediaan hidangan tertentu untuk mendapatkan berkah dan keselamatan dari malapetaka menunjukkan adanya campur tangan kehendak bebas dalam memilih cara untuk meraih keberkahan. Dalam Islam, ini menggambarkan bahwa meskipun takdir ada, manusia tetap diberikan kebebasan untuk berusaha dan berdoa untuk kebaikan mereka, sambil percaya bahwa segala keputusan akhir ada di tangan Tuhan.

4. Dari Otoritas ke Akal

Perseteruan abadi antara argumentasi otoritas dengan argumentasi akal sangat relevan dengan isu pembangunan. Di negara berkembang,

²⁷ Hasan Hanafi; *Islam Wahyu Sekuler*, (Jakarta, Instad, 2011), h. 7-8.

otoritarianisme memang mampu bertahan dan hampir semua keputusan utama dalam bidang politik, sosial dan ekonomi di buat dari ‘atas’. Elit penguasa adalah “dinamonya” dan berada dititik pusat dari semua proses pembuatan kebijakan).²⁸ Perencanaan, jalan untuk menuju pembangunan tidak dapat didasarkan semata pada argumen otoritas. Ia harus dicapai kecuali melalui argumen akal. Di dunia berkembang terhambatnya pembangunan karena kurangnya perencanaan, sebagai akibat kurangnya rasionalisasi dalam hidup. Proyek dipahami secara terlepas yakni menyangkut orang-orang tertentu, dan bukan didasarkan atas kebutuhan. Islam memberi ruang bagi penggunaan akal. Karena akal adalah sama fungsinya dengan wahyu, dan keduanya seterusnya adalah sama dengan alam.²⁹

Dalam tradisi *Nyintren perahu*, otoritas dari pemuka agama (Kiyai, mbah Modin) sangat dihormati, namun masyarakat juga menggunakan akal dan pemikiran dalam menentukan waktu yang tepat dan bagaimana ritual tersebut harus dilakukan. Ini sesuai dengan pandangan Hasan Hanafi, di mana akal harus digunakan untuk mendukung dan memandu praktik agama. Meskipun masyarakat pesisir menghormati perhitungan otoritas agama, masyarakat nelayan juga menggali pengetahuan praktis dan menggunakan akal untuk mengadaptasi ritual ini dalam kehidupan mereka sehari-hari.

5. Dari Teori ke Tindakan

Agama menyerukan tindakan, seruan ini belum digunakan untuk kepentingan pembangunan. Memberikan makanan kepada yang lapar bukan semata-mata persoalan kedermawanan, melainkan memerlukan kerja dan produksi yang terencana. Tidak akan ada hiburan bagi kaum miskin tanpa memperkaya mereka agar kapasitas produksinya meningkat. Dalam Islam, manifestasi dan keyakinan hanyalah perbuatan baik. Iman tanpa kerja adalah nol dan hampa. Tindakan yang benar berdasarkan teori yang salah lebih bernilai dari pada teori yang benar tanpa tindakan. Sebuah tindakan yang

²⁸ Hasan Hanafi; *Islam Wahyu Sekuler*, (Jakarta, Instad, 2011), h. 8

²⁹ Hasan Hanafi; *Islam Wahyu Sekuler*, (Jakarta, Instad, 2011), h. 8-9

salah berdasarkan teori yang benar jauh lebih baik dibandingkan dengan teori yang benar tanpa tindakan.³⁰

Nyintren perahu bukan sekadar teori atau keyakinan yang tidak berhubungan dengan kehidupan nyata, tetapi tindakan nyata dilakukan untuk membawa keberkahan, seperti membagikan hidangan, berdoa bersama, dan menyiram perahu dengan air yang telah didoakan. Dalam Islam, keyakinan harus diwujudkan dalam tindakan nyata, dan ini tercermin dalam praktik *Nyintren perahu*, yang menekankan bahwa iman tanpa tindakan adalah kosong. Tindakan ini bukan hanya sebagai simbol, tetapi juga sebagai upaya konkrit untuk meraih berkah Tuhan dan menghindari malapetaka.

6. Dari Kharisma ke Partisipasi

Islam menilai seorang penganut agama terletak pada partisipasinya di dalam kehidupan masyarakat.³¹ Bukan dengan pemberian berbagai sesuatu karena telah do'akan atau yang lainnya.

Walaupun pemuka agama (Kiyai) memiliki peran penting dalam ritual *Nyintren perahu*, partisipasi aktif dari seluruh masyarakat juga sangat penting. Para pekerja perahu, keluarga, tetangga, dan pemuka agama semua turut serta dalam ritual ini, dengan harapan agar perahu mendapat keberkahan dan keselamatan. Ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan spiritual, bukan hanya sekadar bergantung pada kekuatan karisma individu

7. Dari Jiwa ke Badan

Hampir semua tradisi agama memusatkan visi kebahagiaan pada jiwa. Badan bisa mati sedangkan jiwa tidak pernah mati. Kesalehan di dalam konteks ini dipahami sebagai sebuah nilai internal, berkaitan dengan kejujuran dan ketulusan seseorang. Akibatnya, pengetahuan dan ilmu tidak penting untuk kesalehan. Dengan demikian, kepercayaan tradisional, pembangunan hanya memiliki arti penyucian jiwa.³²

³⁰ Hasan Hanafi; *Islam Wahyu Sekuler*, (Jakarta, Instad, 2011), H. 9-10

³¹ Hasan Hanafi, *Islam Wahyu sekuler*, (Jakarta, Instad, 2011), h. 10-11

³² Hasan Hanafi; *Islam Wahyu Sekuler*, (Jakarta, Instad, 2011), h. 11

Tradisi *Nyintren perahu* lebih banyak berfokus pada nilai-nilai rohani, seperti rasa syukur kepada Tuhan, namun juga memperhatikan aspek fisik dalam bentuk persembahan makanan dan simbol-simbol lainnya yang mencerminkan keberanian, kesucian, dan keberkahan. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, tindakan tubuh yang dilakukan dengan niat baik memiliki arti penting, dan bahwa kesalehan tidak hanya terletak pada jiwa, tetapi juga pada perbuatan fisik yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan niat suci.

Keimanan harus berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Karena itu gagasan Hanafi berkaitan dengan teologi adalah berusaha untuk mentransformasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan di langit kepada manusia di bumi, dari tekstual ke kontekstual, dari teori kepada tindakan, dari takdir terkungkung kepada takdir kebebasan. Pemikiran ini setidaknya didasari oleh dua alasan, pertama kebutuhan adanya sebuah ideologi dan teologi yang jelas dan konkrit ditengah pertarungan ideologi-ideologi global. Perlunya bangunan teologi yang bukan hanya bersifat teoritik, namun juga praktis yang bisa melahirkan gerakan dalam sejarah.³³

Dalam konteks sikap kita terhadap tradisi, Hasan Hanafi menyatakan akan pentingnya rekonstruksi dan revitalisasi (*tajdid*) terhadap khazanah klasik umat Islam dan meletakkannya dari konteks masa lalu menuju masa sekarang. Masa sekarang adalah masa kekalahan umat Islam, bukan kemenangan.³⁴ Menurut Hasan Hanafi, selama ini teologi umat Islam hanya untuk Tuhan (Allah) dengan berbagai sifat dan asmaul husna-Nya, padahal Tuhan tanpa harus diberi sifat, asma dan embel-embel apapun tetap suci, Tuhan tidak butuh disifati, bahkan Tuhan tidak butuh manusia, namun manusialah yang butuh Tuhan. Inilah yang menyebabkan pemikiran Islam sangat abstrak dan non dialektis serta bersifat teosentris sehingga tampilan

³³ AH. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hasan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2013), h. 50

³⁴ Hasan Hanafi, *al Islam wa Tahadiyyat al 'Ashr*, *Jurnal Jauhar*, Vol. II, No. 1, Juni, 2011, hlm 169

Islam menjadi sangat melangit dan tidak membumi. Hasilnya umat Islam sangat sulit untuk maju. Bahkan dalam perjalanan sejarah mungkin kita hanya sibuk berfikir metodologi atau alat saja, sehingga tidak sampai-sampai pada tujuan dan kemakmuran umatnya. Teologi hanya cukup di hafal dan di sebutkan, tidak pernah menjadi fondamen berfikir dan bertindak, sehingga manusia cukup terpuaskan hanya pada dataran hafalan saja. Kondisi ini cukup membingungkan umat Islam dalam menghadapi budaya luar yang kala itu Eropa yang sudah mampu bangkit, sehingga peradaban Islam yang sudah cukup lama dibangun, hancur dalam hitungan tahun, bahkan kualitas manusia sebagai pribadi yang muslim sangat jauh dari membumi, bahkan cenderung melangit, inilah menurut peneliti yang berkembang dalam praktek tradisi nyintren pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kec. Bonang Kab. Demak.

Menurut Hanafi, konsep atau nash tentang dzat dan sifat- sifat Tuhan tidak menunjuk pada ke-Maha-an dan kesucian Tuhan sebagaimana yang ditafsirkan oleh para teolog. Tuhan tidak butuh pensucian manusia, karena tanpa yang lainpun Tuhan tetap Tuhan Yang Maha Suci dengan segala sifat kesempurnaanNya. Semua deskripsi Tuhan dan sifat-sifatNya, sebagaimana yang ada dalam al-Qur'an maupun Sunnah, sebenarnya lebih mengarah pada pembentukan akhlak kepribadian manusia yang baik, manusia ideal, atau insan kamil.³⁵

Pelaksanaan Tradisi *Nyintren perahu*, dapat dilihat rekonstruksi teologi Hasan Hanafi dalam bentuk yang lebih praktis dan kontekstual. Seperti yang dijelaskan oleh Hanafi, teologi Islam yang bersifat teosentris dan abstrak harus bertransformasi menuju antroposentris yang lebih membumi, dengan menekankan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

³⁵ Penafsiran Hanafi bahwa deskripsi dzat dan sifat Tuhan lebih mengarah pada pembentukan manusia ideal, bukan tentang transendensi Tuhan, jelas sangat dipengaruhi pemikiran Muktazilah. Menurut kum Muktazailah, sifata-sifat Tuhan sebagaimana yang dideskripsikan dalam Asma Al-Husna sebenarnya adalah pelajaran bagaimana manusia harus bertindak dan bersikap. Artinya, itu adalah sifat-sifat yang harus dipunyai dan dilakukan oleh seorang muslim. Jadi bukan penjelasan tentang eksistensi Tuhan, apalagi tentang ke-Maha Kuasaan Tuhan. Lihat, Khalid al-Baghdadi, *Al-Iman wa al-Islam*, (Istambul, Hakekat Kitabevi, t.th), 21-26

Tradisi *Nyintren* perahu mencerminkan pergeseran dari pemahaman teologis yang semata-mata abstrak menjadi tindakan praktis yang berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan dan alam, serta pemenuhan kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat.

Tradisi *Nyintren* perahu menggambarkan aplikasi praktis dari teori-teori Hasan Hanafi, yang tidak hanya mempertimbangkan Tuhan dan agama sebagai entitas abstrak, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata dan relevan dengan kondisi sosial dan budaya setempat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas bab demi bab dalam uraian sebelumnya, maka pada bagian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktek tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak merupakan sebuah tradisi selamatan karena terselesainya pembuatan perahu dan siap untuk dilayarkan, dan acaranya dilakukan pada saat tidak bulan purnama dengan hidangan meliputi ingkung ayam, jajan pasar, bubur abang putih, satu teko air putih, sebakom uang recean, daun pandan dan *parem burih saraban*. Acara dimulai habis shalat Isy'a, acara dimulai dengan sambutan dari pembawa acara yang menjadi wakil dari pemilik perahu, dilanjutkan dengan tokoh agama dan atau Kyai untuk membacakan al Fatihah yang dikhususkan mulai dari arwah leluhur hingga yang *mbahurekso* desa dan laut di pantai Morodemak, setelah itu dilanjut dengan pembacaan *manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jaelani*, terakhir membaca do'a yang arahnya kepada kelancaran usaha yang akan dijalani oleh perahu yang baru jadi, dilanjutkan semua jamah meneguk air dalam teko itu satu persatu, setelah meneguk salah satu dari *sarekat* (pekerja utama perahu) mengambil teko itu dan mengguyurnya keseluruh tubuh perahu dengan harapan agar diberi keberkahan dari air yang sudah dibacakan do'a tersebut.
2. Terdapat dua dimensi spiritual dalam tradisi *Nyintren perahu* bagi masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yaitu pertama dimensi kepercayaan terhadap Allah Swt merupakan ekspresi terhadap rasa syukur dan ketaatan kepada Allah atas segala macam bentuk rezeki yang di berikannya, dan memohon perlindungan terhadap segala macam bahaya, kemiskinan, kecemasan dan gangguan makhluk ghaib agar nantinya terhindar dari marabahaya di laut dan berpengaruh pada hasil tangkapan mereka. Kedua teologis hidup berdampingan antar sesama

manusia yang merupakan wujud kegiatan yang bersifat konsolidasi sosial, terutama yang berkaitan dengan semangat kohesivitas antar masyarakat, juga sebagai perwujudan sikap rukun antar sesama warga, sarana perekat sosial seluruh masyarakat, mempererat kesatuan, saling berbagi, sebagai ajang silaturahmi, tolong menolong dan keharmonisan sosial.

3. Teologi tradisi *Nyintren perahu* pada masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dalam tinjauan teologi Islam Hasan Hanafi mengarah pada dunia Tauhid, alam bersifat *unipolar* dan *unaxial*. Pandangan dunia Tauhid berarti bahwa hakikat alam semesta ini berasal dari Allah dan akan kembali kepadanya, pola tradisi yang dikembangkan mengarah pada teologi teosentris, tanpa pemikiran yang realistik terhadap keberadaan laut beserta ilmu kelautan yang ada di dalamnya yang telah disediakan oleh Allah SWT. Tradisi *Nyintren perahu* harus lebih mengarah pada satu pemahaman tentang kemampuan manusia, bukan pada penyerahan mutlak akan kuasa Allah SWT, sehingga para nelayan yakin akan kemampuan dirinya dan masyarakatnya untuk meningkatkan perekonomian dari hasil laut melalui ilmu kelautan dan mengembangkan keilmuan tersebut dalam masyarakat nelayan, sehingga laut dan kekayaan didalamnya yang disediakan Allah SWT.

B. Saran-saran

Tanpa mengurangi rasa hormat pada pihak manapun dan dengan segala kerendahan hati, penulis juga mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dengan melihat realitas dalam masyarakat yang masih memegang kuat terhadap tradisinya, maka sebagai seorang muslim, peneliti menyarankan hendaknya masyarakat bisa lebih memahami makna sebenarnya dari pelaksanaan tradisi tersebut dan mengoreksinya dengan kembali kepada ajaran Islam. Karena dengan begitu, masyarakat akan lebih yakin terhadap perbuatannya dan tidak mudah goyah ketika mendengar komentar negatif dari orang lain yang tidak sepaham dengannya.

2. Tradisi *Nyintren perahu* bagi masyarakat nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak merupakan satu dari sekian banyak fenomena keagamaan dan kepercayaan di dalam masyarakat. Sehingga masih banyak tradisi-tradisi lain yang mungkin bisa diteliti dan dikembangkan serta mencari hubungannya dengan agama Islam untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama di bidang agama.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, karena limpahan rahmat dan petunjuk-NYA serta pertolongan-NYA penulis dapat menyelesaikan skripsi. Peneliti menyadari atas segala kekurangan dan kelemahan yang ada dalam skripsi ini. Hal ini semata-mata karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya memperbaiki sangat penulis harapkan.

Akhirnya peneliti berdo'a Kehadirat Allah swt, semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Amin

Ya

Robbal

Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Studi Agama, Normativitas atau historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016
- Adiansyah, Ryko, "Persimpangan Antara Agama dan Budaya: Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa dalam," *Intelektualita*, Vol.6 No.2 2017
- AH. Ridwan, *Revormasi Intelektual Islam*, (Yogyakarta, Ittaqa Press, 2013). h. 44-5
- Ar-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafahim al-Ghaib*, Kairo: Maktabah atTaufiqiyah, 2013
- Asis, Abdul, "Fungsi dan Makna Tradisi Upacara Monahu Ndau'u Pada Kegiatan Pertanian Oleh Masyarakat Tolaki di Desa Benua Kabupaten Konawe Selatan dalam" *Walasuji*, Vol. 7, No. 1 2016
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, Yogyakarta, LESFI, 2012
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, Bandung, Mizan, 2009
- Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Baghdadi, Khalid al-, *Al-Iman wa al-Islam*, Istambul, Hakekat Kitabevi, t.th
- Bevans, Stephan B., *Model of Contextual Theology, Faith and Cultures Series*, Maryknoll-New York: t.th
- Black, James A. and Dean J. Champion, *Methods and Issues in Social Research*, terj. E. Kuswara, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Eresco, 2012
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Cet. 1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)
- Depag RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2010
- Diharso, Teguh, Simbol Literasi dan Kontekstual dalam Mantra Jawa Adi Seduluran. *Jurnal Konstruktivisme*, 62, 2014
- Endraswara, Suwardi, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*, Jakarta: PT Buku Seru, 2018

- Esha, Muhammad In'am, *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer*, UIN Malang Presss Malang, 2018
- Faisol, M., "Menyikapi Tradisi: Membaca Proyek Pemikiran Kiri Islam" dalam Wasid ed., *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas: Ide-Ide Pembaharuan dalam Islam* Surabaya: Pustaka Idea, 2011
- Falah, Riza Zahriyal, "Pemikiran Teologi Hasan Hanafi", *Jurnal FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No.1, Juni 2015*
- Febriani, R., C. Wahyu, & S.M. Manda, Slametan Tengger sebagai Mekanisme dalam Menjaga Tradisi dan Membangun Integrasi, *9th Industrial Research Workshop and National Seminar, 2018*
- Fuady, Farkhan, Imanatur Rofiah, and Selvia, "Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama," *Journal of Multidisciplinary Studies 5, no. 1 2021*
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*, Pustaka Antara, t.th
- Ghazali, Adeng Muchtar, "Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Indonesia," *Analisis 13, no. 2 2013*
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2015
- Hakim, Muh. Nur, *Islam, Tradisi dan Reformasi: Pragmatisme Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, UMM Press, 2013
- Halim, Abdul, *Teologi Islam Rasional Apresiasi Terhadap Wacana Dan Praksis Harun Nasution*, Jakarta; Ciputat Press, 2012
- Hanafi, A., *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta : PT Pustaka al-Husna, 2013
- Hanafi, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta, P3M, 2011
- Hanafi, Hasan, "Muqaddimah fi 'Ilm al Istighrab", Terj "Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap barat", Jakarta: Paramadina, 2010
- Hanafi, Hasan, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, Yogyakarta: Islamika, 2013
- Hanafi, Hasan, *al Islam wa Tahadiyyat al 'Ashr*, *Jurnal Jauhar, Vol. II, No, 1, Juni, 2011*
- Hanafi, Hasan, *Dari Teologi ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, 2013
- Hanafi, Hasan, *Islam Wahyu Sekuler*, Jakarta, Instad, 2011

- Hanafi, Hasan, *Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis*, terj. Miftah Faqih Cet. I; Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013
- Hanafi, Hasan, *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, terj. Miftah Faqih Yogyakarta: LKiS, 2014
- Hanafi, Hasan, *Agama Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta, Desember, 2011
- Hanafi, Hasan, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati Yogyakarta: Islamika, 2013
- Hanafi, Hasan, *Minal Aqidah Ilaa at-Tsaurah: al-Muqaddamaat an-Nazhariyyah*, Kairo: Muassasah Hindawi, 2017
- Hanafi, Hasan, *Studi Filsafat 1*, Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2015
- Hidayah, Mei Nurul. Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. *Bapala*. 501, 2018.
- Islami, M. Z., & Y. R. Putri, Nilai-nilai Filosofis dalam Upacara Adat Mongubingo pada Masyarakat Suku Gorontalo. *Jurnal Ilmu Budaya*, No 4, 2020
- Ismail, Arifuddin, *Agama Nelayan Pergumulan islam dengan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Ismawati, "Budaya dan Kepercayaan Jawa Masa Pra-Islam" *Islam dan Kebudayaan Jawa*, editor. M. Darori Amin, Yogyakarta: Gema Media, 2012
- Ja'far, Suhermanto, "Kiri Islam dan Ideologi Kaum Tertindas: Pembebasan Keterasingan Teologi Menurut Hanafi, Hassan", *Jurnal Al-Afkar*, Edisi V, Tahun ke 5 Januari-Juni 2002, 179.
- Karim, Nashir ibn Abdul, *al-Aql: Prinsip-prinsip Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah*, terj. Muhammad Yusuf Harun, Jakarta: Gema Insani Press, 2017
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang Press. 2018
- Kholil, A., *Agama Dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa*, *el-Harakah*, Vol. 11, No.1, Tahun 2009
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Koentjoro, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 2012
- Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013

- Kusnadiningrat, *Teologi dan Pembebasan: Gagasan Islam kiri Hasan Hanafi*, Jakarta: Logos, 2014
- Magnis, Franz, S, *Etika Jawa*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011
- Manijo, “Mengkonstruksi Akhlak Kemanusiaan dengan Teologi Kepribadian Hasan Hanafi Perspektif Teologi Antroposentris”, *Jurnal Fikrah*, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2013
- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2012
- Mulyadi S, *Ekonomi Kelautan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015
- Muqoyyidin, Andik Wahyun, “Internalisasi dan Akulturasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa”, *Humanika*, Vol. 1, No. 2, Juli - Desember 2016
- Mursyid, Salma, “Konsep Toleransi Al-Samahah Antar Umat Beragama Perspektif Islam,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 1 2016
- Mutahhari, Murtadha, *Allah dalam Kehidupan Manusia* Bandung: Yayasan Mutahhari, 2012
- Naping, Hamka, *Laut, Manusia, Dan Kebudayaan*, Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2017
- Nasir, Sahilun A., *Pengantar Ilmu Kalam*, Jakarta, Rajawali Perss, tth
- Nawawi, Hadari dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016
- Negara, Muhammad Adres Prawira and Muhlas Muhlas, “Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi,” *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 December 4, 2022: 133
- Nugroho, Hassan, “Dimensi Teologi Dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made,” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 4, no. 1 2018
- Quddus, Abdul, “Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atas Krisis Lingkungan,” *Ulumun Jurnal Studi Keilsman* 16, no. 2 2012
- Rachman, Budhi Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2011
- Ridwan, AH., *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hasan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2013

- Rosyidi, Abdul Wahab, "Do'a dalam Tradisi Islam Jawa dalam," *el-Harakah*, Vol. 14 No.1, 2014
- Rozak, Abdul dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2017
- Rusydi, Ibnu and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 2018: h. 170-171, <http://al-afkar.com>.
- Sastraprteja, M., dalam Pengantar, Peter L. Berger, *Kabar dari Langit, Makna Teologis Dalam Masyarakat Modern*, Jakarta, LP3ES, 2011
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula Yogyakarta: LkiS, 2016
- Siswanto, Joko, *Sistem-Sistem Metafisika Barat* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Grafindo Persada, 2012
- Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 2013
- Surachman, Eman, "Dimensi Teologis Dan Sosiologis Dalam Relasi Umat Beragama," *Jurnal Studi Al-Quran* VI, no. 1 2016
- Thohir, Mudjahirin, *Kehidupan Keagamaan Orang Jawa Pesisir; Studi Orang Islam Bangsari Jepara* Jakarta: PPs UI, 2012,
- Titaley, John A., Th.D, *Menuju Teologi Agama-agama yang Kontektual, Pidato Pengukuhan Jabatan Fungsional Akademik Guru Besar Ilmu Teologi*, Universitas Satya Wacana, Salatiga, 29 Nopember 2011
- Ulya, Husna Ni'matul, Kiri Islam Hassan Hanafi studi epistemologi, *Dialogia*, vol.15, No. 1, Juni 2017
- Widati, S. "Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi". *PP*, Vol. 1, No. 2, Desember 2011, h. 142
- Woodward, Mark R., *Islam Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 2013
- Zulkarnain, *Teologi Islam: Ilmu Tauhid*, Medan, CV Medan, 2023

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Figure 1 Gambar Tabur Uang Koin



Figure 2 Gambar Wawancara dengan Mohammad Syaifudin, S.Psi.I, Sekretaris Desa Morodemak



Figure 3 Gambar Acara Pembacaan Manaqib



Figure 4 Gambar Wawancara dengan Mbah Sholikhin, Sesepuh Desa Morodemak

RIWAYAT HIDUP

1. Data Diri

Nama : Muhammad Husni Mubarok
Tempat / Tanggal lahir : Demak, 23 September 2000
Agama : Islam
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Morodemak RT 005/RW 002 Kecamatan
Bonang Kabupaten Demak
Email : nchusmubarok@gmail.com

2. Pendidikan Formal

- a) MI Bustanul Huda
- b) Mts Daarusy Syifa'
- c) MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah